

## BAB IV

### ASPEK PENDIDIKAN ISLAM DALAM LIRIK LAGU RHOMA IRAMA

#### A. Nilai Pendidikan di Bidang Tauhid dalam Lirik Lagu Rhoma Irama

##### 1. “*Lā Ilāha Illallāh*”

Bismillaahir rahmanir rahim  
Qul huwallahu ahad, allahush shamad  
Lam yalid walam yulad  
Walam yakun lahu kufuwan ahad  
Katakan, Tuhan itu satu  
Tuhan tempat menyembah  
Dan tempat meminta  
Katakan, Tuhan itu satu  
Tuhan tidak beranak  
Dan tak diperanakkan  
Laa ilaaha illallah  
(Tiada Tuhan selain Allah)  
Laa ilaaha illallah  
(Tiada Tuhan selain Allah)  
Mengapa kau tuhankan manusia?  
Mengapa kau menuhankan benda?  
Janganlah kau menduakan Dia  
Janganlah kau menyekutukan-Nya  
Alam dan isinya semua ciptaan-Nya  
Tiada satu pun yang menyerupai-Nya  
Katakan, Tuhan itu satu  
Tuhan tempat menyembah  
Dan tempat meminta

Katakan, Tuhan itu satu  
Tuhan tidak ber anak, dan tak diperanakkan.  
*Lā Ilāha Illallāh*, tiada Tuhan selain Allah, *Lā Ilāha Illallāh*,  
tiada Tuhan selain Allah, *Lā Ilāha Illallāh*,  
tiada Tuhan selain Allah, *Lā Ilāha Illallāh*,  
tiada Tuhan selain Allah

Lirik lagu yang berjudul *Lā Ilāha Illallāh* tersebut mengandung materi aqidah dan akhlak. Pada lirik “*Mengapa kau Tuhankan manusia, mengapa kau Menuhankan benda, janganlah kau menduakan-Dia, janganlah kau*

*menyekutukan-Nya. Alam dan isinya semua ciptaan-Nya. Tiada satupun yang menyerupai-Nya*”, semuanya adalah materi aqidah.

Adapun kata pengulangan lebih banyak di kalimat *Lā Ilāha Illallāh* (Tiada tuhan selain Allah) berjumlah 6 kali. Pada artinya Rhoma Irama sangat menekankan pada materi Ketuhanan dan pada uraian tersebut dapat kita yakini bahwa banyak sekali kelebihan dari surat al-Ikhlas jika kita amalkan.

Nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam lirik musik dangdut, seperti yang terdapat dalam judul “*Lā Ilāha Illallāh*”. Adapun lirik musik tersebut sebagaimana paparan berikut:

QS. Al-Ikhlas ayat 1 s.d. 4 :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ  
لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Lirik-lirik di atas sesungguhnya mengandung pesan moral, sekaligus dalam lirik ini terdapat kritik sosial bagi masyarakat Indonesia umumnya dan bagi umat Islam khususnya sebagai makhluk personal dalam kehidupan masyarakat. Fakta yang terjadi banyak kasus-kasus amoral yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya dan sebagian dilakukan oleh umat Islam (oknum) pada khususnya. Seperti kasus korupsi, kolusi, nepotisme (KKN), pembunuhan, perampokan, minuman keras, narkoba, perzinahan dan sebagainya.

Fakta dan kasus di atas adalah cermin dari rendahnya nilai moral yang dimiliki oleh manusia sebagai individu dalam suatu masyarakat. Faktor yang menyebabkan terjadinya tindakan atau perilaku amoral tersebut adalah lemahnya

akidah tauhid atau iman yang dimiliki oleh seorang muslim, ajaran Islam yang belum dilaksanakan secara *kâffah*, dan belum adanya nilai ihsan dalam pribadi seorang muslim.

Secara etimologis kata aqidah berasal dari bahasa Arab. *Aqidah* berakar dari kata *aqada-ya''qidu-aqdan-aqidatan*. *Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi *Aqidah* berarti keyakinan.<sup>1</sup> Relevansi antara arti kata *aqdan* dan *aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh didalan hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.<sup>2</sup> Senada dengan hal ini Mahrus mengatakan bahwa Kata *aqidah* ini sering juga disebut *aqo'id* yaitu kata plural (*jama'*) dari *aqidah* yang artinya simpulan. Kata lain yang serupa adalah *I'tiqod* yang mempunyai arti kepercayaan. Dari ketiga kata ini, secara sederhana dapat dipahami *bahwa aqidah* adalah sesuatu yang dipegang teguh dan terhunjam kuat didalam lubuk jiwa.<sup>3</sup>

Pembahasan mengenai tauhid akan sangat berkaitan dengan iman. Kata iman itu sendiri mempunyai arti membenarkan atau mempercayai. (*at-tasdiq*) yang merupakan lawan dari kata Al-Kufr dan At-Taqdzib.<sup>4</sup> Menurut M. Quraish Shihab iman yang benar akan melahirkan aktifitas yang benar sekaligus kekuatan menghadapi tantangan, bukannya kelemahan yang melahirkan angan-angan dan

---

<sup>1</sup>Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Cet. XIV (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 953.

<sup>2</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Cet. XIV (Yogyakarta: LPPI (Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam), 2011), h. 1.

<sup>3</sup>Mahrus, *Aqidah* (Jakarta: Sirektorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), h. 4.

<sup>4</sup>Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Uunir, Marah Labid*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011, h. 8

mengantar kepada keinginan terjadinya sesuatu yang tidak sejalan dengan ketentuan hukum-hukum Allah yang berlaku di alam raya, atau yang bertentangan dengan akal sehat dan hakikat ilmiah.<sup>5</sup>

Menurut Asy'ariyah iman hanyalah membenarkan dalam hati. Senada dengan ini Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa iman hanyalah „*itiqad*. Sedangkan amal adalah bukti iman. Namun tidak dinamai iman. Ulama Salaf di antaranya Imam Ahmad, Malik, dan Syafi'i menyebutkan bahwa Iman adalah sesuatu yang diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan anggota tubuh.<sup>6</sup>

Hakeem Hameed mengartikan tauhid sebagai sebuah kepercayaan ritualistik dan perilaku seremonial yang mengajak manusia menyembah realitas hakiki (Allah); dan menerima segala pesan-Nya yang disampaikan lewat kitab-kitab suci dan para Nabi untuk diwujudkan dalam sikap yang adil, kasih sayang, serta menjaga diri dari perbuatan maksiat dan sewenang-wenang demi mengerjakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.<sup>7</sup>

Nilai iman dalam kehidupan modern saat ini sangat diperlukan. Dengan iman yang kokoh dan kuat akan membentuk pribadi-pribadi muslim yang bermoral tinggi. Seseorang yang memiliki keimanan yang kokoh akan memiliki panduan hidup, sehingga ia tetap terbimbing pada jalan agama yang lurus (*Širât al-Mustaqîm*). Orang yang beriman tidak akan pernah berputus asa, karena

---

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, jilid II, Tangerang: Lentera Hati, 2010, h. 18

<sup>6</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta : LPPI, 2004, h. 4.

<sup>7</sup>Hakeem Abdul Hameed, *Aspek-aspek Pokok Agama Islam*, terj. Ruslan Shiddieq, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983, Cet. 1, h. 36.

bagaimanapun kesulitan yang dia hadapi, ia yakin bahwa Allah tetap bersamanya. Keimanan yang sempurna akan melahirkan individu-individu yang paripurna (*al-Insân al-kamîl*).

Pentingnya pendidikan tauhid, menurut Mar`ie Muhammad, disebabkan “tauhid mempunyai relevansi yang dalam ditengah kehidupan manusia sehari-hari”.<sup>8</sup> Kita menyaksikan manusia telah mencapai berbagai kemajuan dalam bidang materi, ilmu dan teknologi yang mengagumkan, namun umat manusia mengalami penyakit mental yang kronis dan serius yakni kehilangan pegangan hidup. Kekosongan jiwa yang telah dialami oleh umat manusia. Umat manusia telah kehilangan pegangan hidup tidak memiliki arah dan di dunia yang fana ini ia tidak tahu untuk apa hidup. Tentunya bagi mereka yang menyatakan dirinya muslim akan menjadi suatu eroni bahkan suatu tragedi, jika penyakit mental dan spiritual yang berbahaya ini menjangkiti mereka.<sup>9</sup>

Manusia yang kehilangan pegangan hidup, meskipun mereka bergelimang dalam materi, namun merana secara mental dan spiritual. Mereka akan mudah terperosok kedalam tingkah laku yang tidak mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, bahkan mereka dapat berperilaku menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini jika dibiarkan makapada gilirannya akan menghancurkan peradaban manusia.

Dengan demikian pendidikan tauhid begitu penting bagi manusia sebagaimana pentingnya kedudukan dan fungsi tauhid itu sendiri dalam Islam.

---

<sup>8</sup>Mar`ie Muhammad, *Dengan Tauhid Kita Bangun Masyarakat yang Hanif*, Jakarta : Alazhar, 1996, h.10.

<sup>9</sup>*Ibid*, h.11.

Begitu besarnya pengaruh tauhid atas kehidupan manusia. Orang yang menolak tauhid akan hidup sengsara di dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, pendidikan tauhid hendaknya dilakukan sedini mungkin, sebab setiap anak mempunyai fitrah berTuhan sejak sebelum ia lahir di dunia. Anak hendaknya dibina ketauhidannya hingga perkembangan ketauhidannya semakin sempurna. Ia menjadi manusia tauhid yang benar-benar mencintai Allah di atas segalanya. Dengan tauhid seorang muslim akan menjadikan Allah sebagai tujuan akhir dan *ultimate*, serta dasar *axiology* dari semua mata rantai aktifitas dunia.<sup>10</sup>

Dengan demikian nilai keimanan, kejujuran, ketawadhu'an (rendah hati), nilai *Ifafah* (menjaga kehormatan diri) dan nilai-nilai luhur lainnya, relevan untuk diwujudkan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk personal.

## 2. Taqwa

Yang miskin jangan bersedih  
 Dan jangan sesali diri  
 Yang kaya janganlah bangga  
 Dan jangan busungkan dada  
 Derajat manusia di sisi Tuhannya  
 Bukan karena hartanya  
 Derajat manusia di sisi Tuhannya  
 Hanya karena takwanya  
 Dari itu bertakwalah  
 Dalam hidup yang berharta  
 Dari itu bertakwalah  
 Dalam hidup yang tak punya  
 Firman Tuhan  
 Di dalam kitab suci-Nya Alquran  
 Miskin dan kaya itu sama  
 Sesungguhnya  
 Keduanya itu hanya ujian  
 Bagi orang-orang beriman

---

<sup>10</sup>Ismail Raji al-Faroqi, *Tauhid*, terj. Rahman Astuti, Bandung: Pustaka, 1995, h.3.

Mampukah si miskin menjalani penderitaan?  
 Berimankah dia di dalam kekurangan?  
 Mampukah si kaya mengendalikan hawa nafsunya?  
 Berimankah dia di dalam kelebihan?  
 Yang miskin jangan bersedih  
 Dan jangan sesali diri  
 Yang kaya janganlah bangga  
 Dan jangan busungkan dada  
 Derajat manusia di sisi Tuhannya  
 Bukan karena hartanya  
 Derajat manusia di sisi Tuhannya  
 Hanya karena taqwanya

Dari itu bertaqwalah  
 Dalam hidup yang tak punya  
 Dari itu bertaqwalah  
 Dalam hidup yang berharta

Firman Tuhan di dalam kitab suci-Nya Alqur'an  
 Miskin dan kaya itu sama  
 Sesungguhnya keduanya itu hanya ujian  
 Bagi orang-orang beriman

Mampukah si miskin menjalani penderitaan  
 Berimankah dia di dalam kekurangan  
 Mampukah si kaya mengendalikan hawa nafsunya  
 Berimankah dia di dalam kelebihan

Takwa pada dasarnya berarti menjaga diri dari hal-hal yang dibenci, karna kata takwa berasal dari kata *al-wiqāyah* (penjagaan).<sup>11</sup> Secara etimologis, takwa dan yang seakarnya tertera dan terulang sebanyak 258 kali dalam Alquran, berasal dari akar *waqā-yaqī* infintif (*mashdar*)-nya adalah *wiqāyah* yang berarti memelihara, menjaga, melindungi, hati-hati, menjahui sesuatu, dan takut adzab. Takwa dapat juga berarti *al-khasyyah* dan *al-khauf* yang berarti takut kepada adzab Allah, yang menimbulkan satu konsekuensi untuk melaksanakan semua perintah Allah dan menjahui larangan-Nya, sedangkan insan yang bertakwa dapat

---

<sup>11</sup>Handono Mardianto, *Saleh Yang Salah*, Jakarta: Gramedia, 2010, h. 19.

di identifikasi sebagai insan yang tetap taat kepada Allah dan berusaha meninggalkan kemaksiatan.

Takwa secara terminologis memiliki peristilahan yang beragam, hal ini terbukti dari banyaknya sumbangsih (kontribusi) para ulama untuk menelusuri pengertian terminologis takwa. al-Asfahani misalnya, mengistilahkan takwa dengan memelihara diri dari dosa dengan meninggalkan segala yang haram.<sup>12</sup>

Pengertian ini mempunyai basis qurani yang dirujuk dalam firman Allah Surat al-A'raf [7]: 35:

يَبْنِيْءَ آدَمَ إِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي فَمَنْ اتَّقَى وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٥﴾

Dari sisi bahasa, takwa berarti mengambil tindakan penjagaan dan pemeliharaan diri dari sesuatu yang memudaratkan atau merugikan. Dari sisi syari'at, takwa bermakna menjaga dan memelihara diri dari siksa dan murka Allah SWT, dengan jalan melaksanakan perintah-perintahnya dan menjahui larangan-larangannya. Abdullah Ibnu Abbas ra menyatakan bahwa orang yang bertakwa adalah orang yang : (1) berhati-hati dalam ucapan dan tindakan (meninggalkan dorongan hawa nafsu) agar tidak mendapat murka Allah; dan (2) mengharapkan rahmat-Nya dengan meyakini dan melaksanakan ajaran yang diturunkan-Nya.<sup>13</sup>

Untuk mengetahui siapakah manusia yang bertakwa, terlebih dahulu harus di ketahui karakteristiknya. Untuk itu, perlu suatu kajian atas ayat ayat Alquran yang berbicara tentang takwa. Setelah di teliti, maka dapatlah di temukan ayat

<sup>12</sup>M. Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran*, Jakarta : Erlangga, 2002. h.4.

<sup>13</sup>Handono Mardianto, *Saleh Yang Salah...*, h. 19.

ayat Alquran yang berbicara tentang orang-orang yang bertakwa. Firman Allah dalam Alquran, surat al-Baqarah [2]: 2-5:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

Menyimak ayat diatas dapat dipahami bahwa karakteristik manusia yang bertakwa, antara lain:

- Beriman kepada yang gaib, yaitu Allah, Malaikat, Hari Akhirat dan Takdir
- Mendirikan shalat
- Menafkahkan sebagian hartanya
- Beriman kepada kitab-kitab yang telaah diwahyukan
- Meyakini hari akhirat.<sup>14</sup>

Firman Allah dalam Alquran, surat al-Baqarah [2]: 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا

<sup>14</sup>M. Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran...*, h. 63.

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ <sup>ق</sup> أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا <sup>ص</sup>  
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Menghayati ayat-ayat tersebut, jelaslah bahwa ciri khas manusia yang bertakwa sebagai berikut,

- a. Beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat, Alquran dan kitab-kitab yang lain dan para nabi.
- b. Menafkahkan sebagai hartanya
- c. Memerdekakan hamba sahaya
- d. Mendirikan shalat
- e. Mengeluarkan zakat
- f. Menepati janji
- g. Bersabar dalam kesempitan dan penderitaan dalam peperangan.<sup>15</sup>

Firman Allah dalam Alquran surat Āli-Imrān, [3]: 15-17:

قُلْ أُو۟بَيِّتُكُمْ بِخَيْرٍ مِّنۢ ذَٰلِكُمْ ۚ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنۢ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌۢ بِالْعِبَادِ ﴿١٥﴾  
 الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّا أَمَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا  
 عَذَابَ النَّارِ ﴿١٦﴾ الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ  
 وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ ﴿١٧﴾

<sup>15</sup>Ibid, h. 65.

Mencermati ayat-ayat tersebut, dapatlah dipahami kriteria insan yang bertakwa, antara lain:

- a. Manusia yang berdo'a
- b. Bersabar
- c. Benar
- d. Tetap taat kepada Allah
- e. Menafkahkan sebagian hartanya di jalan Allah
- f. Istigfar di waktu sahur<sup>16</sup>

Firman Allah dalam Alquran surat Āli-Imrān [3]: 133-135

وَسَارِعُونَ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ  
 لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالصَّغِيرِ  
 وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا  
 فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرِ  
 اللَّهُ لَذُنُوبِهِمْ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

Kajian terhadap ayat tersebut, memperlihatkan bahwa karakteristik manusia yang bertakwa, antara lain:

- a. Menafkahkan sebagian waktunya di waktu lapang dan sempit
- b. Menahan amarahnya
- c. Memaafkan
- d. Apabila berbuat kejahatan, segera tobat
- e. Tidak meneruskan perbuatan kejinya, padahal mereka mengetahui

<sup>16</sup>Ibid

- f. Berbuat kebaikan kepada orang lain.<sup>17</sup>

Berdasarkan ayat-ayat di atas dapat kita simpulkan dan kita pahami bahwa karakteristik orang-orang yang bertakwa sebagai berikut:

- a. Beriman

Kata iman yang seakar dengannya ditemukan sebanyak 877 kali dalam Alquran. Dari segi morfologi, kata tersebut berkembang menjadi *āmana*, *yu'minū*, dan *mu'mīn*. Secara etimologi kata tersebut bermakna *al-tashdiq al-ladzī ma'ahu aman* (membenarkan yang disertai dengan rasa aman), dan secara terminologis iman adalah membenaran dengan hati, pengakuan dengan lidah dan pengamalan dengan anggota badan.<sup>18</sup>

Al-Jurjani mendeskripsikan bahwa iman itu secara leksikal adalah membenarkan dengan hati, sedangkan menurut syara' adalah "keyakinan dalam hati dan pengakuan dengan lisan." Jadi, barang siapa yang mengucapkan kalimat syahadat dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam, tapi tidak meyakini dalam hatinya adalah munafik. Barang siapa mengucapkan kalimat syahadat serta meyakini dalam hati, tetapi tidak beramal adalah fasik. Dan barang siapa merusak syahadatnya, adalah kafir. Lebih lanjut, beliau memaparkan lima tingkatan iman:

- 1) Iman *matbū'* (tercetak) yaitu imannya para malaikat.
- 2) Iman *ma'shūm* (terpelihara) yaitu imannya para nabi.
- 3) Iman *maqbul* (diterima), yaitu imannya orang-orang mukmin.
- 4) Iman *mauqūf* (terhenti), yaitu imannya para pembuat bid'ah.

---

<sup>17</sup>M. Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran....*, h. 66

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 68.

5) Iman mardūd (tertolak), yaitu imannya orang-orang munafik.<sup>19</sup>

b. Mendirikan shalat

Shalat menurut bahasa adalah doa.<sup>20</sup> Dengan kata lain mempunyai arti mengagungkan. Shalla-yushallu-shalatan adalah akar kata shalat yang berasal dari bahasa Arab yang berarti berdoa atau mendirikan shalat. Kata shalat, jamaknya adalah shalawat yang berarti menghadapkan segenap pikiran untuk bersujud, bersyukur, dan memohon bantuan.<sup>21</sup> Sedangkan shalat menurut istilah adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan dan ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>22</sup> Dalam melakukan shalat berarti beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.

Menurut yang dikutip oleh Ibnu Abbas makna *wayuqīmuna al-shalāh*, adalah mendirikan shalat dengan segala rukun-rukunya . dalam riwayat lain, Ibnu Abbas memaknainya dengan menyempurnakan rukunnya, sujudnya, bacaannya, khusuknya dan konsentrasinya didalam shalat. Menurut yang dikutip oleh al-Dahhak, mendirikan shalat adalah shalat fardu. Sedangkan yang dikutip oleh Rasyid Ridha mengemukakan bahwa makna “mendirikan shalat” yaitu melaksanakan shalat dengan segala syarat-syarat seperti menyempurnakan taharah, rukun-rukunnya, dan sunah-sunahnya, menghadapkan hati dan anggota

---

<sup>19</sup>M. Ashaf. Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran...*, h. 70.

<sup>20</sup>Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, terj. Kamran As'at Irsyady, dkk., Jakarta: Amzah, 2010, h. 145.

<sup>21</sup>Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, Jakarta : Amzah, 2011, h. 91.

<sup>22</sup>Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013, h. 175

badan kepada Allah dengan khusuk yang haqiqi dan merasa berhajat kepada Allah.<sup>23</sup>

c. Menafkahkan (menyedekahkan) sebagian harta

Orang-orang yang bertakwa adalah orang-orang yang tidak hanya menyedekahkan karunia materi saja tetapi juga karunia spiritual, misalnya ilmu pengetahuan, kekuatan fisik, atau kemampuan sosial. Istilah sedekah berasal dari bahasa arab *shadaqa*. Di dalam *Al Munjid* kata *shadaqah* diartikan yang niatnya mendapatkan pahala dari Allah, bukan sebagai penghormatan. Secara umum dapat diartikan bahwa, *sedekah* adalah pemberian dari seorang muslim secara sukrela tanpa dibatasi waktu dan jumlah (haul dan nisbah) sebagai kebaikan dengan mengharap ridho Allah.<sup>24</sup>

d. Sabar

Salah satu sifat yang dapat dijadikan parameter kualitas keimanan seseorang adalah sabar. Semakin kuat keimanan seseorang kepada Allah Swt. Semakin kuat pula kesabaran yang dimilikinya, dan begitu sebaliknya, dengan begitu sebaliknya. Dengan begitu, iman dan sabar bagaikan dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan. “Iman itu sabar,” begitu sabda Rasulullah Saw.<sup>25</sup>

Sabar menurut bahasa adalah tahan menghadapi cobaan, tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati, tabah, tenang, tidak tergesa-gesa, dan tidak terburu nafsu. Sedangkan lawan sabar adalah sedih dan keluh kesah. Dalam

---

<sup>23</sup>M. Ashaf. Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran....*, h81.

<sup>24</sup>M. Irfan el-Firdausy, *Dahsyatnya Sedekah Meraih Berkah Dari Sedekah*, Yogyakarta : Cemerlang Publishing, 2009, h. 14

<sup>25</sup>Abdul Halim Fathani, *Ensiklopedi Hikmah, Memetik Buah Kehidupan di Kebun Hikmah* Jogjakarta: Darul Hikmah 2008, h. 406

Alquran, sabar diartikan sebagai sifat menahan dari atas sesuatu yang tidak disukai karna mengharap ridha Allah (QS Al-Ra'd (13): 22).<sup>26</sup>

Imam Ghazali (w. 505 H) mengemukakan tiga kategori sabar dalam Alquran, yaitu:

- 1) Sabar melaksanakan kewajiban-kewajiban dari Allah, ini pahalanya 300 derajat.
- 2) Sabar meninggalkan larangan-larangan Allah (yang haram), ini pahalanya 600 derajat.
- 3) Sabar menghadapi musibah pada fase pertama, ini pahalanya 900 derajat.

Kategori ini diutamakan dari kategori yang lain, karena hampir semua mukmin bisa bersabar mengerjakan wajib meninggalakan yang haram, sedangkan menghadapi musibah hanyalah para nabi yang sanggup bersabar menerimanya karena itu sangat berat memikulnya.<sup>27</sup>

Nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam lirik lagu takwa adalah tentang perintah untuk taat dan patuh kepada Allah SWT, muatan nilai yang terdapat dalam lirik ini bahwa derajat tertinggi di hadapan Tuhan bukan terletak pada miskin dan seberapa kaya manusia, melainkan sejauhmana ketaqwaan dalam diri manusia itu sendiri.

### **3. Ampunilah**

Kutadahkan kedua tanganku ke langit tinggi  
 Mohon ampun pada-Mu Tuhan Pengasih Penyayang  
 Hapuskanlah dosa  
 Dosa yang kusengaja atau yang tak kusengaja

---

<sup>26</sup>*Ibid*

<sup>27</sup>M. Ashaf. Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran...*, h. 91.

Terimalah pintaku dan ampunilah semua

Aku menangis meratap pada-Mu, oh Tuhan  
 Sungguh aku menyesali segala dosa  
 Tenangkanlah jiwaku menghadapi panggilan-Mu  
 Ku merasa gelisah karena penuh dengan noda  
 Hapuskanlah dosa  
 Dosa yang kusengaja atau yang tak kusengaja  
 Terimalah pintaku dan ampunilah semua  
 Berdoa kepada Allah

Pengertian harfiah dari berdo'a adalah: meminta atau memohon dengan cara merendahkan hati. do'a diartikan sebagai kegiatan yang menggunakan kata-kata baik secara terbuka bersama-sama atau secara pribadi untuk mengajukan tuntutan-tuntutan (*petitions*) kepada Tuhan.<sup>28</sup>

Dengan kata lain, karena do'a merupakan suatu permintaan yang dilakukan dalam keadaan membutuhkan dengan sikap rendah (pasrah), yang berbeda dengan permintaan karena kebutuhan lain, maka sebuah do'a dan permohonan yang tidak disertai dengan kesungguhan, butuh dan merendahkan hati, akan jauh dari makna do'a yang telah diajarkan Allah Swt melalui para utusannya.

Kata doa yang seakar dengannya ditemukian dalam Alquran sebanyak 212 kali, yang menurut Sibaweh berarti "pengharapan kepada Allah." Ibnu Manzur, membagi makna doa kedalam tiga kategori:

- 1) Menegaskan dan memuji Allah
- 2) Memohon ampun rahmat dan dekat kepada Allah
- 3) Mohon kebahagiaan, kesejahteraan, dan keuntungan didunia, seperti

---

<sup>28</sup>Dadang Ahmad Fajar, *Epistemologi Doa : meluruskan, memahami dan mengamalkan*, Bandung : Nuansa Cendikia, 2011. h.53

memohon kepada Allah agar diberi rezeki dan anak.<sup>29</sup>

Dosa dalam Islam memiliki varian nama yang berbeda-beda dengan berbagai makna yang berbeda pula, serta berbagai akibat dari perbuatan yang berbeda. Dosa (dalam arti umum) tidak sesederhana pengertian dosa itu sendiri, ia dianggap dosa (dengan nama-nama tertentu) setelah melakukan suatu perbuatan dengan hukum tertentu yang melekat, demikian juga dengan ampunan dalam dosa tersebut. Maka dalam Islam ada beberapa nama untuk menyebutkan kata dosa, yaitu; *al-Itsm*, *adz-Dzamb*, *al-Khathiah*, *asy-Syar*, *al-Hints*, *adz-Dzamb*, *as-Sayyiah*, *al-Ma'shiyah*, *al-Jurm*, *al-haram*, *al-Fisq*, *al-fasad*, *al-Fujur*, *al-Munkar*, *al-Fahisyah*, *al-Khabt*, *al-Lamama*, *al-Wizr wats-tsiqal*. Nama-nama tersebut memiliki arti yang berbeda, hukum yang berbeda dan cara pengampunan yang berbeda. Dengan nama-nama yang berbeda, menunjukkan banyaknya perilaku manusia yang bermacam-macam dengan perbuatan yang dilanggarnya.

Makna dosa (*istm*) menurut bahasa adalah melakukan tindakan yang tidak dihalalkan. Dosa (dengan term yang berbeda); *Dzamb* sesuatu yang mengikuti, segala perbuatan yang menyalahi aturan Allah dan RasulNya akan mendapatkan balasan di dunia dan Akhirat, *Khatiah*, bermakna kesalahan, yaitu sesuatu perbuatan yang menyalahi perintah Allah dan Rasulnya, dan terkadang bermakna dosa besar. *Fisq*, artinya keluarnya biji kurma dari kulitnya, orang yang melampaui batas hukum-hukum Allah (Mu'jam Maani), *Ishyan*, keluar dari ketaatan, menyalahi perintahnya, dan masih banyak penamaan yang berbeda,

---

<sup>29</sup>*Ibid*,

tetapi dalam bahasa Indonesia diartikan dosa, karena tidak ada padanan maknanya.

Dalam al-Qur'an terma untuk kata dosa juga banyak digunakan seperti *khati'ah*, *zanbun*, *Ismun*, *Fisq*, *Isyan*, *'Utwun* dan *fasad* dan Kata-kata ini digunakan oleh al-Qur'an untuk menyatakan suatu sikap dan perbuatan manusia yang bersifat pelanggaran terhadap moral dan hukum Tuhan. Walaupun al-Qur'an menyebutkan kata-kata itu dengan terma yang berbeda-beda, namun perbedaan yang prinsipil tidak ada, secara umum artinya hampir sama.<sup>30</sup>

Sedangkan secara istilah dalam beberapa kitab, para ulama berada pada satu pemahaman, bahwa dosa adalah perbuatan yang melanggar perintah Allah dan RasulNya, yang telah ditetapkan sebelumnya untuk dita'ati, dan pelakunya diberikan sanksi (*uqubat*) baik di dunia dan di akhirat. Atau meninggalkan perbuatan yang sudah ditetapkan hukumnya oleh Allah dan RasulNya.

Dosa dalam berbagai variannya adalah perbuatan yang dibenci oleh Allah, pelakunya akan mendapatkan sanksi baik di dunia dan diakhirat, karena ia bentuk dari pembangkangan terhadap perintah Sang Pencipta, yang telah menjadikannya berada di dunia untuk menta'ati perintahNya dan menjahui segala laranganNya. Dalam bentuk apa pun dosa itu, tetap sebuah pelanggaran, baik dosa; kecil, sedang, dan besar, dan setiap pelanggaran ada sanksinya. Sanksinya Allah yang menetapkan, walau pada akhirnya hanya Allah dengan segala rahasianya yang memberikan keputusan terakhir; diampuni atau disiksa. Ada dosa yang diampuni

---

<sup>30</sup>Yahya Jaya, *Peran Dan Maaf dalam Kesehatan Mental*. (Jakarta: YPI Ruhama, 1998) h.30.

dan ada dosa yang tidak diampuni, ini juga hak Allah, tetapi Allah dalam banyak Ayat al-Qur'an menegaskan; bahwa Allah maha pengampun, bagi orang yang memohon ampunan padaNya. Apakah Islam tidak tegas dalam pemberian ampunan, ketika semuanya harus dikembalikan kepada Allah?. Di sinilah keindahannya, bahwa yang *ghaib* (transenden) hanya Allah yang tahu, dan hanya keimanan seseorang yang dapat menangkap keghaiban itu, dan ujian keimanan seseorang jika ia percaya akan hal yang *ghaib*.

Sedangkan makna pengampunan dalam bahasa Arab ada tiga macam, yaitu; *maghfirah*, *afwu*, *shafhu*. Dalam al-Qur'an yang bermakna pengampunan adalah *al-ghufuru*, *ghufran*, *ghaffar*, *ghafur*, dan *afwu*. Meskipun dari derevasi yang sama –*ghafara*- tetapi memiliki makna yang berbeda, demikian juga dengan *afwu*. Makna *maghfirah* (pengampunan) secara bahasa adalah *assatr* (tertutup), artinya menutup segala dosa yang telah dilakukan hambaNya, atau menutup dosa dan aib hambaNya.<sup>31</sup> Sebagaimana dalam firman Allah dalam Q.S. Al-maidah :34 yang berbunyi :

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَقْدِرُوا عَلَيْهِمْ ۖ فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣٤﴾

Sedangkan kata *Afwu* (pemaafan/pengampunan) adalah keinginan mendapatkan sesuatu, artinya Allah memperhatikan hamba-Nya lalu mengambil dosanya. Dan *Afwu* (pemaafan) ini memiliki makna lebih dari pada *maghfirah* (pengampunan), Karena *maghfirah* adalah pengampunan dosa, tetapi dosa itu masih ada. Dosa tersebut ditutupi oleh Allah di dunia, sementara di akhirat nanti

---

<sup>31</sup>Alawi bin Abdul Qodir Al-Saggaf, *al-Mausuah al-Aqdiyah, fi Durar al-Saniyah*, (1436 H) h.23

ditutupi dari pandangan makhluk. Sehingga Allah tidak menyiksa seseorang dengan dosa tersebut, tapi dosa itu masih ada. Sedangkan *afwu* segala dosa yang dilakukan hambaNya sudah tidak berbekas, seperti tidak pernah melakukan kesalahan.<sup>32</sup>

Arti tobat menurut istilah para ulama, ialah membersihkan hati dari segala dosa. Imam Haramain ( Abdul-Maali al-Yudaini) mengatakan bahwa tobat adalah meninggalkan keinginan untuk kembali melakukan kejahatan seperti yang telah pernah dilakukannya karena membesarkan Allah *subhana-hu wa ta'ala* dan menjauhkan diri dari kemungkaran-Nya.<sup>33</sup>

Menurut al-Ashfahany, tobat merupakan upaya meninggalkan perbuatan dosa dengan cara yang baik. Tobat adalah cara penyesalan yang terbaik. Masih menurut al-Ashfahany, ia mengklasifikasikan penyesalan menjadi tiga; adakalanya orang yang menyesal mengatakan “saya tidak melakukan”, atau dia berkata “saya melakukan karena sebab begini”, atau “saya melakukan dan saya berkehendak dan sungguh saya telah mencabutnya”. Tobat secara syara’ adalah menanggalkan perbuatan dosa karena kejelekannya, dan menyesal atas kealpaannya serta bertekad untuk meninggalkan kebiasaan buruk.<sup>34</sup>

Menurut Sahal bin Abdillah at-Tusturi berkata, “Taubat adalah menggantikan gerakan-gerakan yang tercela dengan gerakan-gerakan yang terpuji

---

<sup>32</sup>Al-Ghazaly, Abu Hamid, *al-Maqshad Al-Asna fi syarhi al-asma' al-husna*. (Kuwait: Idarul al-Makhtutat wa al-Maktabat al-islamiyah bi wizarah awqaf, 2007). H.140

<sup>33</sup>Van Hoek, *Enklopedia islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru,1994) jilid V , cet III, h.111

<sup>34</sup><http://dyahwardani.blogspot.com/2012/11/makalah-taubat.html>.(Diakses tanggal 24 juli 2018 )

dan demikian itu tidak sempurna kecuali dengan menyendiri, diam, makan makanan yang halal.<sup>35</sup>

Pengertian kata tobat adalah mencairkan apa yang ada di dalam hati karena kesalahan yang pernah dilakukan, hal semata-mata rasa sakit. Dikatakan pula, Tobat adalah api yang menyala didalam hati. Dikatakan pula, Tobata adalah melepaskan pakain kepalsuan dan mengenakan pakaian kesetiaan.<sup>36</sup>

Setelah melihat pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian tobat dan pengempunan adalah proses menyadari kesalahan yang telah di perbuat dan berupaya sekuat hati untuk tidak melakukannya kembali atau permohonan ampun kepada Allah SWT atas kesalahan dam (kehilafan) dan atas perbuatan dosa yang telah dilakukannya.

Nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam lirik lagu Ampunilah adalah tentang perintah untuk taat dan selalu berdo'a memohon ampunan kepada Allah SWT.

#### **4. Kematian**

Suatu saat pasti 'kan datang  
 Saat-saat paling menakutkan  
 Sang malaikat pencabut nyawa  
 'Kan merenggut ruhmu dari badan

Tak seorang pun yang akan dapat  
 Menolongmu dari kematian  
 Juga hartamu tak akan mampu  
 Menebusmu dari kematian

---

<sup>35</sup>Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin menghidupakn kembali ilmu-ilmu agama, Pintu Taubat* diterj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah ( Jakarta : Republik Penerbit, 2013) cet 1, jilid ke 7, h. 265

<sup>36</sup>*Ibid* h. 415

Ada dua cara kematian  
 Tergantung amal dan perbuatan  
 Ada yang bagai rambut dicabut dari tepung  
 Ini mati bagi yang taqwa

Namun bagi orang yang durjana  
 Mati 'kan merupakan derita  
 Sakitnya bagai sutra dicabut dari duri  
 Ini adzab Tuhan yang nyata

Dari segi ke-bahasaannya, istilah kata mati (*al-mawt*) memiliki korelasi yang sama dengan istilah pancaindera, akal dan lain-lain. Korelasi ini mengandung pemahaman bahwa, kematian yang dimaksud berarti telah kehilangan kekuatan atau kemampuan untuk hidup; dan ini sama seperti seseorang telah kehilangan sejumlah organ tubuh, yang menyebabkan seseorang tidak dapat merasakan atau melihat sesuatu. Mati mengindikasikan berlawanan dengan kata hidup (*al-hayah*), meski kemudian kedua kata ini merupakan ciptaan Allah swt. Namun demikian, mati dan hidup berkaitan erat dengan kedudukan dan perwujudan roh.<sup>37</sup>

Sebagaimana firmah Allah SWT dalam surah An-Nisa' ayat 78:

أَيُّنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ ۗ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ حَسَنَةٌ ۙ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ ۗ قُلْ كُلُّ ۙ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ فَمَالِ هَتُولَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ﴿٧٨﴾

Secara sederhana, Alquran turut mengemukakan pengertian yang hampir sama tanpa terdapat perubahan maksud. Alquran menunjukkan bahwa setiap makhluk yang bernyawa (ruh) pasti mati, bahkan alam dunia pun akan diakhiri

<sup>37</sup>Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Baghdad: Maktabah al-Muthanna, 1369), h. 273

dengan mati (kiamat). Oleh karena itu, kematian adalah suatu kepastian, dan tiada satu pun yang dapat melarikan diri daripadanya; dan bahkan mati yang akan mendatangnya. Di sini Alquran justru mensifatkan mati sebagai sunnah Allah swt yang umum bagi segala kejadian. Di samping itu, mati merupakan perkara ghaib yang tidak diketahui oleh manusia, bahkan peristiwa kejadiannya berlaku pada setiap detik (*lahzah*), masa (*waqt*) dan pada setiap jiwa (*nafs*) menuju untuk menerima *ajal*.<sup>38</sup>

Mati menjadi titik pemisah di antara dua perkara, yakni masa, keadaan dan kehidupan dunia menuju kepada masa, keadaan dan kehidupan akhirat yang abadi. Ia bertindak sebagai pintu ke alam akhirat (*hayah al-akhirah*). Ini memberikan implikasi bahwa sekiranya kematian tidak berlaku sudah tentu persoalan-persoalan yang berkaitan dengan alam akhirat tidak akan berlaku. Dengan berlakunya kematian, keadilan di alam akhirat yang abadi mulai dilaksanakan dan kiamat (*al-qiyamah*) bagi setiap manusia pun telah dimulai. Dengan demikian, bahwa mati dianggap sebagai perpindahan dari suatu kejadian dalam bentuk hidup kepada suatu kejadian yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka ketentuan mati dan hidup merupakan persoalan yang berhubungan dengan hikmah Allah swt dalam konteks yang begitu dinamis dan praktis sebagai bentuk pertanggungjawaban: *Pertama*, Allah menciptakan mati dan hidup bermaksud untuk menguji, membedakan dan menentukan manusia berdasarkan amalan dan perbuatan mereka terhadap perintah dan larangan yang Allah swt kemukakan untuk diberikan pembalasan. *Kedua*,

---

<sup>38</sup>Muhammad ‘Abduh, *Syarh Nahj al-Balaghah*, (Beirut: Dar al-Andalus, 1963), h. 375.

menghindari dunia ini yang tampak sempit lantaran dipenuhi oleh keturunan manusia yang banyak. *Ketiga*, sebagai peringatan (*wa'id*) kepada semua makhluk, khususnya manusia dan jin supaya dengan demikian, mereka senantiasa menjaga diri dalam setiap perbuatannya.

### 5. Sebujur Bangkai

Badan pun tak berharga  
Sesaat ditinggal nyawa  
Anak istri tercinta  
Tak sudi lagi bersama

Secepatnya jasad dipendam  
Secepatnya jasad dipendam  
Karena tak lagi dibutuhkan  
Diri yang semula dipuja  
Kini bangkai tak berguna

Dari kamar yang indah  
Kasur empuk tilam putih  
Kini harus berpindah  
Terkubur dalam perut bumi

Kalau selama ini  
Diri berhiaskan  
Emas intan permata  
Bermandi cahaya  
Tetapi kali ini  
Di dalam kuburan

Gelap pekat mencekam  
Tanpa seorang teman  
Terputuslah  
Pergaulan

Terbujurlah sendirian  
Diri terbungkus kain kafan  
Wajah dan tubuh indah  
Yang dulu dipuja-puja  
Kini tiada lagi

Orang sudi menyentuhnya  
 Jadi santapan cacing tanah  
 Jadi santapan cacing tanah  
 Sampai yang tersisa kerangka  
 Begitulah suratan badan

Ke bumi dikembalikan  
 Kebanyakan manusia  
 Terlenna sehingga lupa  
 Bahwa maut 'kan datang menjelang

Makna lirik lagu Sebujuj Bangkai mengingatkan kita bahwa hidup di dunia ini tidak ada yang kekal, dan kita semua pasti akan menghadapi kematian, oleh karena itu selagi kita masih hidup di dunia perbanyaklah kebaikan.

Ada tiga perkara yang tidak terputus jika seseorang telah meninggal dunia yaitu Ilmu agama yang bermanfaat, anak sholeh yang selalu mendoakan ortunya dan sedekah jariyah adalah di *antara* amalan yang bermanfaat bagi mayit walaupun ia sudah di alam kubur. Simak sajian singkat berikut.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda;

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَالِدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau do'a anak yang sholeh” (HR. Muslim no. 1631).

Adapun faedah yang dapat diambil makna dari hadist di atas yaitu :

- a. Jika manusia itu mati, amalannya terputus. Dari sini menunjukkan bahwa seorang muslim hendaklah memperbanyak amalan sholeh sebelum ia meninggal dunia.

- b. Allah menjadikan hamba sebab sehingga setelah meninggal dunia sekali pun ia masih bisa mendapat pahala, inilah karunia Allah.
- c. Amalan yang masih terus mengalir pahalanya walaupun setelah meninggal dunia, di antaranya:
  - 1) Sedekah jariyah, seperti membangun masjid, menggali sumur, mencetak buku yang bermanfaat serta berbagai macam wakaf yang dimanfaatkan dalam ibadah.
  - 2) Ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu syar'i (ilmu agama) yang ia ajarkan pada orang lain dan mereka terus amalkan, atau ia menulis buku agama yang bermanfaat dan terus dimanfaatkan setelah ia meninggal dunia.
  - 3) Anak yang sholeh karena anak sholeh itu hasil dari kerja keras orang tuanya. Oleh karena itu, Islam amat mendorong seseorang untuk memperhatikan pendidikan anak-anak mereka dalam hal agama, sehingga nantinya anak tersebut tumbuh menjadi anak sholeh. Lalu anak tersebut menjadi sebab, yaitu ortunya masih mendapatkan pahala meskipun ortunya sudah meninggal dunia.
- d. Di antara kebaikan lainnya yang bermanfaat untuk mayit muslim setelah ia meninggal dunia yang diberikan orang yang masih hidup adalah do'a kebaikan yang tulus kepada si mayit tersebut. Do'a tersebut mencakup do'a rahmat, ampunan, meraih surga, selamat dari siksa neraka dan berbagai do'a kebaikan lainnya.
- e. Sabda nabi shallallahu 'alaihi wa sallam "atau anak sholeh yang mendo'akannya", tidaklah dipahami bahwa do'a yang manfaat hanya dari

anak saja. Bahkan do'a kebaikan orang lain untuk si mayit tersebut tetap bermanfaat insya Allah. Oleh karena itu, kaum muslimin disyari'atkan melakukan shalat jenazah terhadap mayit lalu mendo'akan mayit tersebut walaupun mayit itu bukan ayahnya.

- f. Dalam hadits terdapat isyarat adanya keutamaan menikah, juga terdapat dorongan untuk menikah dan memperbanyak keturunan supaya mendapatkan keturunan sholeh (sehingga bermanfaat nantinya ketika kita telah meninggal dunia).

Berdasarkan dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa setiap manusia semua akan mati dan akan mempertanggungjawabkan semua amal perbuatannya selama di dunia. Dan setiap manusia yang sudah meninggal akan terputus amalnya kecuali tiga perkara yaitu *sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau do'a anak yang sholeh.*

## **B. Nilai Pendidikan di Bidang Ibadah dalam Lirik Lagu Rhoma Irama**

### **1. Haji**

A'udzubillahi minasy syaithanir rajim  
 Bismillahirrahmanirrahim  
 Alhajju asyhurun ma'lumat  
 Faman faradla fihinnal hajja  
 Fala rafatsa wala fusuqa wala jidala fil hajj  
 Wama taf'alu min khairin ya'lamhullah  
 Watazawwadu, fainna khairiz zadit taqwa  
 Wattaquni ya ulil albab

Haji adalah pada bulan-bulan yang telah ditetapkan  
 barangsiapa yang berniat untuk melaksanakan ibadah haji  
 Maka janganlah berkata-kata kotor  
 Dan jangan berbuat keji Serta jangan bertengkar  
 Perbuatan baik apa pun yang kamu lakukan  
 Niscaya Allah mengetahuinya

Dan berbekallah  
 Sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa  
 Bertaqwalah kepada Allah, hai orang-orang yang berakal

Labbaikallahumma labbaik (labbaikallahumma labbaik)  
 Labbaika la syarika laka labbaik (labbaika la syarika laka labbaik)  
 Innal hamda (innal hamda) wanni'mata (wanni'mata)  
 Laka wal mulk (laka wal mulk) la syarika lak (la syarika lak)

(Kami datang, kami datang)  
 Memenuhi panggilanmu, Yallah  
 (Kami datang, kami datang) Demi mencari ridla-Mu, Yallah  
 Berhaji melebur dosa  
 Dan menempa iman dan taqwa  
 Berjuang fi sabilillah Para haji benteng agama  
 (Kami datang, kami datang)  
 Memenuhi panggilanmu, Ya'llah  
 (Kami datang, kami datang)  
 Demi mencari ridla-Mu, Ya'llah

(Haji, haji, haji, mari kita laksanakan ibadah haji  
 Haji, haji, haji, mari kita laksanakan ibadah haji)

Berbagai macam bangsa di dunia  
 Bersatu membaaur di depan ka'bah  
 Berbagai macam bahasa menggema  
 Mohon ampunan seraya berdoa  
 Haji menyatukan dunia  
 Haji menyambung ukhuwah  
 (Labbaikallahumma labbaik  
 Labbaika la syarika laka labbaik  
 Innal hamda wanni'mata  
 Laka wal mulk la syarika lak).

Haji adalah rukun Islam yang kelima, dan merupakan ibadah dan ritual terakhir yang diwajibkan, dan Allah SWT telah tetapkan ketentuan dan petunjuknya. Karena pensusyariatannya turun pada tahun kesembilan Hijriyah menurut pendapat terkuat. Haji merupakan perjalanan tersendiri didalam dunia travelling dan wisata. Seorang muslim dalam perjalanan itu berpindah dari negaranya menuju negeri yang aman. Islam menjadikannya sebagai lambang tauhid kepada Allah SWT dan kesatuan kaum muslimin. Maka diwajibkan atas seorang muslim untuk menghadap ke arah kiblat itu setiap hari dalam shalatnya. Kemudian ia diwajibkan mengelilinginya dengan badannya sekali seumur hidup.<sup>39</sup>

Dasar kewajiban haji dalam Alquran adalah firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 97:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ <sup>ط</sup> وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا <sup>ط</sup> وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ <sup>ط</sup>  
 الْبَيْتِ مَنْ أُسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا <sup>ط</sup> وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ <sup>ط</sup>

Arti : padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.

Kewajiban pelaksanaan ibadah haji juga didukung oleh hadits Nabi:

<sup>39</sup>Yusuf al-Qaradhawi, *Ibadah Dalam Islam*, Jakarta : Akbar Media Eka Sarana, 2005, h. 377

بُني الإسلام على خمسٍ شهادة أن لا إله إلا الله وأنَّ مُحَمَّدًا رَسولُ اللهِ، وإِقامِ الصَّلَاةِ، وإِيتاءِ الزَّكَاةِ، والحَجِّ، وصَوْمِ رَمَضانَ

Artinya: “Islam dibangun di atas lima perkara: bersaksi tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan mengaku Muhammad adalah utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berhaji dan berpuasa di bulan Ramadhan.” (HR. Bukhari no. 8 dan Muslim no. 16).

Ibadah haji hanya wajib dilaksanakan sekali semur hidup sebagaimana disebutkan dalam hadits:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيَّنَّ بِيَّ الإسلامِ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وإِقامِ الصَّلَاةِ ، وإِيتاءِ الزَّكَاةِ ، والحَجِّ ، وصَوْمِ رَمَضانَ

Abdullah bin Abbas r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw pernah berkhotbah, “Wahai manusia, telah diwajibkan ibadah haji atas kamu,” seorang bernama al-Aqra bin Habis bertanya, “Apakah setiap tahun wahai Rasulullah? Maka beliau menjawab, “Seandainya aku mengiyakan, niscaya diwajibkan atas kamu. Dan seandainya benar-benar diwajibkan (setiap tahunnya), niscaya kamu tidak akan mampu melakukannya. Kewajiban haji itu hanya satu kali saja (sepanjang hidup). Dan barangsiapa menambah, maka yang demikian itu adalah *tathawwu*” (yakni sebagai haji sukarela).<sup>40</sup>

Haji berbeda dari ibadah-ibadah lainnya. Karena haji ditetapkan Allah waktu dan tempatnya. Ibadah haji hanya sah apabila seorang muslim mengerjakannya di *Baitullah*, Mekah. Seseorang juga tidak dibenarkan melakukan *wukuf* di luar kawasan *arafah*. Sebagaimana firman Allah pada Surat Ali Imran ayat 97:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مِّمَّا قَامَ إِبْرَاهِيمَ <sup>ص</sup> وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا <sup>ق</sup> وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا <sup>ج</sup> وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ <sup>١٧</sup>

<sup>40</sup>Muslim, Abi al-Husain Muslim bin Hajjaj, Shahih Muslim, Beirut Dar al-Fikr, Juz.1, h.83

Haji juga hanya sah dilaksanakan pada bulan Zulhijjah, karena pelaksanaan wukuf dilakukan pada tanggal 9 Zulhijjah. Dengan demikian kita dapat mengetahui bahwa pekerjaan haji merupakan kewajiban satu-satunya yang terikat oleh waktu dan tempat.

b. Syarat Wajib Haji

- 1) Balig. Anak kecil tidak diwajibkan berhaji, baik yang sudah *mumayyiz* atau belum. Para ulama *mazhab* sependapat bahwa haji yang dilakukan oleh *mumayyiz* merupakan sunnah dan tidak menggugurkan kewajibannya. Setelah ia balig wajib melaksanakan haji lagi.
- 2) Berakal. Ulama *mazhab* sepakat bahwa orang gila tidak wajib untuk melaksanakan haji. Jika dia melaksanakan haji dan dapat melaksanakan kewajiban yang dilakukan oleh orang yang berakal, maka hajinya itu tidak diberi pahala dari kewajiban haji, sekalipun pada waktu itu akal sehat sedang datang kepadanya.
- 3) Bisa atau mampu. Ulama sepakat jika bisa atau mampu itu sebagai syarat wajib haji namun ada perbedaan pendapat mengenai bisa atau mampu itu sendiri. Sebagian besar ulama berpendapat bahwa mampu itu meliputi mampu dari segi fisik dan finansial baik untuk dirinya ataupun keluarga yang ditinggalkan, tidak memiliki hutang dan aman dalam perjalanan. Sedangkan Imam Malik memberikan batasan bisa atau mampu itu ialah orang yang bisa atau mampu berjalan.
- 4) Bagi wanita. Para ulama *mazhab* sepakat bahwa wanita yang melaksanakan ibadah haji disyaratkan untuk mendapatkan izin

suaminya, dan suaminya tidak boleh melarangnya. Namun Maliki dan Syafi'i berpendapat bahwa seorang *muhrim* dan suami bukanlah syarat wajib haji, baik perempuan itu masih muda atau sudah tua, bersuami maupun tidak, karena *muhrim* atau suami itu hanya merupakan sarana agar dapat menjaga keamanannya, bukan tujuan. Kewajiban melakukan haji itu adalah keamanan bagi dirinya dalam perjalanan. Kalau tidak aman, berarti dia tidak mampu, sekalipun bersama *muhrim*.<sup>41</sup>

### c. Rukun Haji

Yang dimaksud rukun haji adalah kegiatan yang harus dilakukan dalam ibadah haji yang jika tidak dikerjakan hajinya tidak sah. Adapun rukun haji adalah sebagai berikut :

#### 1) *Ihram*.

*Ihram* yaitu mengenakan pakaian ihram dengan niat untuk haji atau umrah di *Miqat Makani*. Amalan haji dan umrah yang pertama adalah *ihram*. *ihram* adalah niat memasuki manasik haji dan umrah atau mengerjakan keduanya dengan menggunakan pakaian *ihram*, serta meninggalkan beberapa larangan yang biasanya dihalalkan. Bagi laki-laki pakaian *ihram* terdiri atas 2 (dua) lembar kain yang tidak dijahit, yang satu lembar disarungkan untuk menutupi aurat antara pusat hingga lutut, yang satu lembar lagi diselendangkan untuk menutupi tubuh bagian atas. Kedua lembar kain disunatkan berwarna putih, dan tidak boleh berwarna merah atau kuning. Dan bagi wanita Mengenakan pakaian yang biasa, yakni

---

<sup>41</sup>Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab; Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali*, terj. Masykur, A.B., Afif Muhammad dan Idrus Al-Kaff (Jakarta: Lentera, cet. 26 2010), h. 205.

pakaian yang menutupi aurat. Orang yang akan melakukan *ihram*, disunnahkan untuk:

- a) Membersihkan badan, memotong kuku, menggunting kumis
- b) Mandi, meskipun bagi wanita yang dalam keadaan haid atau nifas, karena mandi disini hanya untuk membersihkan badan.
- c) Memanjangkan rambut (tidak memotong rambut) dari awal bulan *Zulqa‘dah* bila melakukan haji tamattu’.
- d) Memotong rambut badan, seperti di ketiak.
- e) Melakukan *ihram* setelah *Zuhur*.
- f) Melakukan *şalat sunat ihram*<sup>42</sup>

## 2) *Wukuf*.

*Wukuf di Arafah*, yaitu berdiam diri, zikir dan berdo‘a di Arafah pada tanggal 9 *Zulhijah*. Setelah *şalat* subuh tanggal 9 *Zulhijah*, jemaah haji berangkat dari Mina ke Arafah sambil menyerukan *Talbiyah*, dan singgah dahulu di Namirah. Para jemaah sampai di Padang Arafah tepat pada waktu *Zuhur* dan *aşar* dengan jama‘ taq‘dim dan qasar dengan satu kali *azan* dan dua *iqamah*. Selesai *şalat*, imam kemudian menyampaikan *khutbah* dari atas mimbar. Selama *wukuf di Arafah*, para jemaah haji menghabiskan/mengisi waktunya untuk memahasucikan Allah dengan meneriakkan *talbiyah*, berzikir dan berdo‘a.

---

<sup>42</sup>*Ibid*, h. 228.

### 3) *Tawaf*.

*Tawaf*, Yaitu mengelilingi Ka'bah sebanyak 7 kali, yang dimulai dari *Hajarul Aswad*, dengan Ka'bah berada di sebelah kiri dan dilakukan dengan berjalan kaki bagi yang mampu. Dalam melaksanakan *tawaf* maka di sunnah kan membaca kalimat *talbiyah* sebagai berikut:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لَا  
شَرِيكَ لَكَ<sup>43</sup>

Ada tiga macam *tawaf* yaitu:

- a) *Tawaf qudum*. Yaitu *tawaf* yang dilakukan ketika memasuki Mekah. *Tawaf* ini hanya dilakukan oleh orang-orang jauh yang berasal dari luar Makah.
- b) *Tawaf ifadhah*. Yaitu *tawaf* yang dilakukan oleh orang yang melaksanakan ibadah haji, bukan orang yang umrah, setelah melaksanakan ibadah di Mina, termasuk melempar *Jumrah 'Aqabah*. *Tawaf* ini juga dinamakan *tawaf ziarah*, karena meninggalkan Mina dan menziarahi *Baitullah*. Juga dinamakan *tawaf haji*, karena ia merupakan salah satu rukun haji.
- c) *Tawaf wada'*. *Tawaf* ini merupakan perbuatan yang terakhir yang dilakukan oleh orang yang melaksanakan ibadah haji ketika hendak melakukan perjalanan meninggalkan Mekah.

---

<sup>43</sup>Al-imam Muhammad bin Ismail Al-Bukhary, *Shahih Al-Bukhari*, terj. Abu Muhammad Islail al-Hasany (Surabaya: Pustaka Adil, 2010), h. 354

4) *Sa'i*.

*Sa'i*, yaitu berjalan atau berlari-lari kecil antara *Şafa* dan *Marwah* sebanyak 7 Kali, dilakukan sesudah *tawaf ifadah*. Adapun praktik pelaksanaan ibadah *sa'i* adalah sebagai berikut:

- a) Dilakukan sesudah *tawaf*
- b) Berlari-lari kecil atau berjalan cepat dari bukit *Şafa* menuju bukit *Marwah*; dan
- c) Dikerjakan sebanyak tujuh kali putaran

5) *Tahallul*.

*Tahallul*, yaitu bercukur atau menggunting rambut sesudah selesai melaksanakan *Sa'i*. Setelah melontar *Jumrah 'Aqabah*, jamaah kemudian *bertahallul* (keluar dari keadaan *Ihram*), yakni dengan cara mencukur atau memotong rambut kepala paling sedikit tiga helai rambut. Laki-laki disunnahkan mencukur habis rambutnya, wanita mencukur ujung rambut sepanjang jari, dan untuk orang-orang yang berkepala botak dapat *bertahallul* secara simbolis saja. Setelah melaksanakan *tahallul*, perkara yang sebelumnya dilarang sekarang dihalalkan kembali, kecuali menggauli istri sebelum melakukan *tawaf ifadah*. f. Tertib. Tertib, yaitu mengerjakannya sesuai dengan urutannya serta tidak ada yang tertinggal.

6) *Wajib Haji*

Wajib haji adalah rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam ibadah haji sebagai pelengkap rukun haji, yang jika tidak dikerjakan harus membayar dam (denda). Yang termasuk wajib haji adalah:

- a) Berihram dari *miqat*, *miqat* ada dua macam, yaitu *miqat zamani* dan *miqat makani*. *Miqat zamani* adalah waktu untuk berniat yaitu dilakukan pada bulan-bulan haji. *Miqat makani* adalah tempat untuk memulai *ihram*. Adapun tempat-tempat *miqat* tersebut dapat dilihat dari hadis Nabi yang berbunyi :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
وَقَّتْ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ ذَا الْحُلَيْفَةِ وَأَهْلَ الشَّامِ الْجُحْفَةَ وَأَهْلَ بَدْرٍ وَمَنْ  
أَرَادَ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ وَمَنْ كَانَ دُونَ ذَلِكَ فَمِنْ حَيْثُ أَنْشَأَ حَتَّى أَهْلُ مَكَّةَ  
مِنْ مَكَّةَ (راوه البجاري)<sup>44</sup>

- b) *Mabit* (bermalam) di *Muzdalifah* pada tanggal 9 Zulhijah (dalam perjalanan dari Arafah ke Mina). Di *Mudzalifah* para jemaah haji menunaikan salat magrib dijamak dengan salat 'isya dengan satu kali azan dan dua iqamah. Kemudian, mereka bermalam lagi.
- c) Melontar *Jumrah 'Aqabah* tanggal 10 Zulhijah yaitu dengan cara melontarkan tujuh butir kerikil berturut-turut dengan mengangkat tangan pada setiap melempar kerikil sambil berucap, “*Allahu Akbar. Allahummaj'alhu hajjan mabruran wa zanban magfura(n)*”. Setiap kerikil harus mengenai ke dalam *jumrah* jurang besar *tempat jumrah*.
- d) *Mabit* di Mina pada hari *Tasyrik* (tanggal 11, 12 dan 13 Zulhijah). Hukumnya adalah sunnah.

<sup>44</sup>Al-imam Muhammad bin Ismail Al-Bukhary, *Shahih Al-Bukhari...*, h. 350

- e) Melontar *Jumrah Ula*, *Wustha* dan *Aqabah* pada hari *Tasyrik* (tanggal 11, 12 dan 13 *Zulhijah*).
- f) *Tawaf Wada'*, Yaitu melakukan tawaf perpisahan sebelum meninggalkan kota Mekah.
- g) Meninggalkan perbuatan yang dilarang waktu *Ihram*.<sup>45</sup>

#### 7) Macam-macam Haji

Merupakan pendapat sebagian besar ulama bahwa haji itu ada tiga macam, yaitu:

- a) Haji *tamattu'*, yaitu melakukan amalan-amalan 'umrah terlebih dahulu, dan setelah selesai baru melakukan amalan-amalan haji.
- b) Haji *ifrad*, adalah melakukan haji terlebih dahulu, dan setelah selesai dari amalan-amalan haji, ia melakukan *ihram* untuk 'umrah dan melakukan amalan-amalan 'umrah.
- c) Haji *qiran*, adalah melaksanakan *ihram* untuk haji dan 'umrah secara bersamaan.<sup>46</sup>

Ketiga jenis haji di atas merupakan kesepakatan para ulama *mazhab*, namun sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa haji *qiran* dan *ifrad* adalah satu, tidak ada bedanya. Karena menurut mereka tidak boleh mencampur adukkan antara dua *ihram*, haji dan 'umrah. Mereka juga tidak membolehkan melaksanakan haji dan 'umrah dengan satu niat dengan satu waktu.

---

<sup>45</sup>H.R. Taufiqurrochman, MA, *Manasik Haji dan Ziarah Spiritual*, (Malang: UIN Malang Press, 2009) h.54

<sup>46</sup>Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah, *Tuntunan Manasik Haji dan Umrah*, 1441 H/2020 M, h.68

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam lirik Haji adalah:

- a) Ibadah haji merupakan jihad yang paling utama.
- b) Ibadah haji dapat menjadikan kita kembali kepada fitrah seperti bayi yang baru di lahirkan
- c) Artinya: *“Riwayat dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: “Saya mendengar Rasulullah saw bersabda: “Barang siapa berhaji karena Allah yang mana ia tidak bersetubuh dan tidak berbuat fasiq, ia pulang sebagaimana dilahirkan oleh ibunya”.*
- d) Haji merupakan manifestasi ketundukan kepada Allah swt semata.
- e) Melaksanakan kewajiban haji merupakan ungkapan syukur atas nikmat harta dan kesehatan.
- f) Haji menempa jiwa agar memiliki semangat juang tinggi.
- g) Mampu membangkitkan semangat ibadah yang sempurna dan ketundukan tiada henti kepada perintah Allah swt.
- h) Merasakan keakraban dengan Allah. Seluruh rangkaian ibadah haji akan mengiringi kita untuk lebih merasakan kedekatan dengan Allah.
- i) Menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah, karena ketika seseorang yang melaksanakan rangkaian ibadah haji di Mekah dan Madinah, maka akan tergambar dalam pikirannya tentang perjuangan Rasulullah.
- j) Menumbuhkan semangat persaudaraan Islamiyah
- k) Mengingat manusia akan makna dan hakikat keberadaannya di dunia.

## 2. Bismillah

Kalau mau belajar (baca bismillah)  
 Sesudah belajar (alhamdulillah)  
 Kalau mau bekerja (baca bismillah)  
 Sesudah bekerja (alhamdulillah)

Mulailah setiap pekerjaan dengan membaca (Bismillah)  
 Sudahilah setiap pekerjaan dengan membaca (Alhamdulillah)

Kalau mau makan baca (bismillah)  
 Sesudah makan (alhamdulillah)  
 Kalau mau tidur baca (bismillah)  
 Dan bangun tidur (alhamdulillah)

Tanpa membaca nama Allah  
 Makan minum tiada berkah  
 (Ya-ya-ya-ya-ya-ya-ya-ya-ya-ya)

Tanpa membaca nama Allah  
 Pekerjaan tiada berkah  
 (Ya-ya-ya-ya-ya-ya-ya-ya-ya-ya)

Bagi orang pandai bersyukur  
 Nikmat Allah kan ditambahkan  
 Tapi bagi orang yang kufur  
 Adzab Allah sangat pedih  
 (Hi serem)  
 Makanya

Lirik *bismillah* mengingatkan manusia untuk selalu mengawali setiap kegiatan dengan menyebut nama Allah, sebagai bentuk rasa syukur akan nikmat yang diberikan. Manusia seringkali melupakan itu semua, mengingat Allah tidak dianggap penting. Padahal bila dalam aktivitas kita mengawalinya dengan memohon Ridho-Nya, maka Insyaallah kita dihindari dari kesalahan dan diberikan keselamatan. Begitu pula bila kita mengakhiri pekerjaan dengan *Alhamdulillah*

maka sesuai dengan janjinya maka nikmat kita akan ditambah.<sup>47</sup>

Syair lagu *Bismillah* mengandung pesan positif untuk kita umat manusia. Kita akan mendapatkan keberkahan bila setiap langkah kita diiringi dengan mengingat-Nya. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam syair lagu *Bismillah*, yaitu,

- a. Awali setiap aktivitas dengan menyebut nama Allah agar pekerjaan yang kita lakukan mendapat keberkahan.
  - b. Pekerjaan yang kita jalani hendaklah diakhiri dengan (Alhamdulillah) memuji nama Allah sebagai bentuk syukur kita kepada sang pencipta.
  - c. Pandai-pandailah bersyukur karena barangsiapa yang bersyukur maka Allah akan menambah nikmat-Nya.
  - d. Jangan pernah kita menjadi hamba yang tak bersyukur karena Allah akan memberikan adzab yang sangat pedih bagi kita yang tak pernah bersyukur.
- Selain itu, Nilai-nilai pendidikan Islam lain yang terkandung dalam syair

*Bismillah* :

- a. Membaca *Bismillah* dalam setiap aktivitas akan mendatangkan keberkahan (tambahan kebaikan) bagi manusia,
- b. Manusia akan mendapatkan keberkahan bila pekerjaannya diawali dengan *Bismillah*. Pekerjaan yang dilakukan akan dikaruniai kebaikan oleh Allah.
- c. Aktivitas makan dan minum hendaklah kita awali dengan *Bismillah* agar makanan kita menjadi berkah,
- d. Membaca *Bismillah* menandakan kita bersyukur pada Allah. Apabila kita

---

<sup>47</sup>Syekh mutawalli asy-Sya'rawi, (terj). Tgk. Azman Ismail, *Tafsir al-Fatihah* Syekh asy-Sya'rawi, Madani Press, Jakarta, 1990, cet. Ke-I, h.21

bersyukur maka Allah akan menambah nikmatnya untuk kita,

- e. Apabila kita mengingkari (kufur) terhadap perintah Allah maka sesungguhnya Allah akan membalasnya dengan Azab yang sangat pedih.

### 3. Sedekah

Kebiasaan bersedekah sikap yang mulia  
Bagi yang berharta dengan harta  
Atau dengan bahasa, senyum juga sedekah

Bersedekah berbagi rasa  
Kepedulian terhadap sesama  
Sebagai perekat si miskin dan kaya  
Jalinan mesra antarmanusia

Harta benda yang kita simpan  
Itu semua 'kan kita tinggalkan  
Harta yang kekal yang kita infaqkan  
Sebagai bekal hari kemudian

Tak 'kan susah karena sedekah  
Bahkan hartanya 'kan bertambah-tambah  
Serta manfaat yang penuh berkah  
Dan dijauhkan dari bencana

Atau dengan bahasa, senyum juga sedekah  
Atau dengan bahasa, senyum juga sedekah

Peran sedekah atau zakat dalam mengentaskan kemiskinan adalah peran yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya baik dalam kehidupan muslim maupun dalam kehidupan lainnya. Khalayak umum hanya mengetahui bahwasanya tujuan zakat adalah mengentaskan kemiskinan juga membantu para fakir miskin tanpa mengetahui gambarannya secara gamblang, nafkah yang dikeluarkan para kerabat yang mampu untuk membantu kerabat lainnya dan juga ada kas dibanyak negara islam yang dikeluarkan untuk hak atas harta yang dimiliki setelah dikeluarkan

zakatnya. Selain itu, juga ada sedekah yang yang disunnahkan banyak lagi yang lainnya. Kesemua itu selain adanya kewajiban zakat bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan dan juga melepaskan cengkramannya.<sup>48</sup>

Sedekah merupakan hal yang menunjukkan kebenaran penghambaan kepada Allah dan juga merupakan sebuah bukti atas kepercayaan pelakunya atas kebenaran imannya<sup>49</sup>. Akan tetapi di era sekarang ini hal itu menjadi suatu kebanggaan (pamer) sehingga menjadi syirik kecil. Para sahabat bertanya, apakah syirik kecil itu ya, Rasulullah? Rasulullah saw menjawab, beramal untuk diperlihatkan. Dalam berbagai hadist banyak sekali diperingatkan agar tidak membelanjakan harta karena riya,<sup>50</sup> sebagaimana firman Allah Q.S.Al Baqarah 264:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۗ لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ  
وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Sedekah adalah pemberian sesuatu dari seseorang kepada orang lain karena ingin mendapatkan pahala dari Allah. (Kitab at-Ta'riat, Syaikh Ali bin Muhammad al-Jurjani-Bab Sad) atau segala bentuk pembelanjaan di jalan Allah. Sementara Muhammad Abdurrauf al-Munawi mendefinisikan sedekah: suatu

<sup>48</sup>Yusuf Qaradhawi, *Spektrum Zakat*, (Jakarta Timur: Zikrul Hakim, 2005), h.29.

<sup>49</sup>Achmad Sunarto, *Indahnya Sedekah*, (Surabaya: Menara Suci, 2015) h.7.

<sup>50</sup>Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi, *Fadhilah Sedekah*, (Yogyakarta: Ash-shaf, 2006) h.5.

perbuatan yang akan tampak dengannya kebenaran iman (seseorang) terhadap yang ghaib dari sudut pandang bahwa rezeki itu sesuatu yang ghaib. Dikatakan juga (sedekah) itu ditunjukkan untuk sesuatu di mana manusia saling memaafkan dengan (sedekah) itu dari haknya.<sup>51</sup>

Makna sedekah mempunyai cakupan yang luas dari yang paling ringan seperti tersenyum, ucapan yang baik, salam kepada orang lain, hingga yang bersifat sangat pribadi syahwat kepada istri.<sup>52</sup> Ibnu Manzur dalam kitab *Lisanul Arab* menjelaskan makna sedekah ditinjau dari segi bahasa adalah *saddaqa* 'alaih maknanya adalah apa yang engkau berikan kepada kaum faqir karena Allah swt. Adapun orang yang memberikan sedekah disebut *al-Mutasaddiq*. Dikatakan juga bahwa sedekah berasal dari kata *as-Sidqu* yang berarti benar, baik dalam perkataan maupun perbuatan, dikatakan pula bahwa shadaqah atau sedekah bermakna *a'pa* yang berarti memberi. Menurut Athiyullah mengatakan dalam *al-Qamus al-Islami*, shadaqah dengan memfathahkan huruf yang pertama dan kedua adalah apa yang diberikan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan tanpa paksaan. Sedangkan menurut *syar'i* sedekah bermakna amal yang muncul dari hati yang penuh dengan iman yang benar, niat yang sah dan bertujuan untuk mengharap ridha Allah swt. tanpa paksaan. Menurut al-Jurjani sedekah adalah pemberian yang diniatkan untuk mendapatkan pahala di sisi Allah swt. secara umum, makna sedekah meliputi seluruh amal kebajikan dan meninggalkan

---

<sup>51</sup>Gus Arifin, *Zakat Sedekah Infak*, (Jakarta: Media Komputindo, 2011) h. 189.

<sup>52</sup>*Ibid*, h.198

kemungkarannya.<sup>53</sup> Akan tetapi secara khusus sedekah berarti mengeluarkan harta dan memberikannya kepada yang berhak dengan mengharap ridha dari Allah SWT.<sup>54</sup>

Firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah : 177 :

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي  
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ  
الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ  
وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Setiap orang akan memperoleh pahala sedekah jika melakukan salah satu hal-hal yang diperincikan oleh Rasulullah tersebut, bahkan dalam keterangan lain Rasulullah menjelaskan berjumpa dengan sesama muslim dengan wajah ceria saja merupakan sedekah yang bernilai di sisi Allah swt. oleh sebab itu, sedekah dalam makna hal ini mencakup seluruh amal shaleh, baik berupa zahir maupun batin selama ada anjuran dari Rasulullah dan diniatkan semata-mata karena mengharap rida Allah SWT.<sup>55</sup>

Nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam lirik lagu sedekah adalah tentang perintah untuk saling berbagi dan patuh kepada Allah SWT, muatan nilai yang terdapat dalam lirik ini bahwa bagaimana kita bisa berbagi sesama, sebab dari harta kita terdapat rezeki untuk orang lain.

<sup>53</sup>Ubaidurrahim El-Hamdy, *Sedekah Bikin Kaya dan Berkah*, (Jakarta: Kawah Media, 2015) h.2-3

<sup>54</sup>*Ibid*, h. 6

<sup>55</sup>Ubaidurrahim El-Hamdy, *Sedekah Bikin Kaya dan Berkah*, (Jakarta: Kawah Media, 2015) h. 3-4.

#### 4. Qoran dan Koran

Dari masa ke masa manusia (manusia)  
 Berkembang peradabannya  
 Hingga di mana-mana manusia (manusia)  
 Merubah wajah dunia

Gedung-gedung tinggi mencakar langit  
 Nyaris menghiasi segala negeri  
 Bahkan teknologi di masa kini  
 Sudah mencapai kawasan samawi

Tapi sayang disayang manusia (manusia)  
 Lupa diri tinggi hati  
 Lebih dan melebihi tingginya (tingginya)  
 Pencakar langitnya tadi

Sejalan dengan roda pembangunan  
 Manusia makin penuh kesibukan  
 Sehingga yang wajib pun terabaikan  
 Sujud lima waktu menyembah Tuhan  
 Karena dimabuk oleh kemajuan  
 Sampai komputer dijadikan Tuhan (yang bener aja)

Kalau bicara tentang dunia (dunia)  
 Aduhai pandai sekali  
 Tapi kalau bicara agama (agama)  
 Mereka jadi alergi

Membaca koran jadi kebutuhan  
 Sedang Alquran cuma perhiasan  
 Bahasa Inggris sangat digalakkan  
 Bahasa Arab katanya kampungan (nggak salah, tuh)

Buat apa berjaya di dunia (di dunia)  
 Kalau akhirat celaka  
 Marilah kita capai bahagia (bahagia)  
 Di alam fana dan baka

Perkembangan zaman sekarang makin canggih dan tiap harinya mengalami perubahan. Perubahan tersebut dibuat dengan penemuan-penemuan baru baik di bidang keilmuan dan teknologi maupun bidang lainnya. Penemuan yang dibuat terkadang membuat orang awam terkagum-kagum akan kecanggihannya yang diperlihatkan. Begitulah, para ilmuwan masa kini dengan menggunakan

pemikiran mereka terus menerus meneliti sesuatu yang dianggap mustahil ada dapat mereka ciptakan.

Kesibukan di dunia membuat manusia lupa dengan waktu demi sebuah ilmu yang mereka kembangkan untuk menaklukkan dunia. Sedangkan masalah aturan agama mereka lupa atau bahkan malah menentangnya.

Inilah gambaran bagaimana zaman sekarang orang-orang lebih suka membaca koran dan lebih condong pada kecanggihan teknologi sebagai pengetahuan sehari-hari, sedangkan Alquran hanya menjadi pajangan, hampir tidak pernah dibaca dan dipelajari. Sehingga seringkali tujuan dari kemajuan teknologi yang dibuat untuk mempermudah dan menjauhkan dari ketertinggalan, tetapi melupakan akan hukum dan ketentuan-ketentuan Allah SWT. Padahal Allah telah menurunkan Alquran kepada manusia sebagai pedoman dalam meniti jalannya kehidupan. Alquran merupakan sumber ilmu yang sangat lengkap pembahasannya, tidak hanya membahas masalah dunia saja, namun akhirat pun dijelaskan begitu rinci.

Nilai yang dapat diambil dalam lagu ini ialah Alquran merupakan firman (perkataan) Allah SWT sebagai pedoman bagi umat Islam merupakan penuntun jalan manusia dalam meniti kehidupan dunia, oleh sebab itu Alquran harus dibaca, dipelajari makna dari tiap-tiap ayatnya. Menurut al-Ghazali ada tiga etika zahir yang diperhatikan ketika membaca dan mempelajari Alquran. *Pertama*, ketika membaca Alquran ada rasa hormat dan memuliakannya. *Kedua*, hendaknya pada waktu-waktu tertentu mengupayakan untuk meningkatkan ke derajat yang lebih utama seperti dalam sholat dibaca ketika menjadi imam. *Ketiga*, dalam ukuran

menghatamkan Alquran serta diikuti dengan pemahaman dari makna yang diterangkan dalam ayat-ayatnya.<sup>56</sup>

### 5. Lima

*Pesan Nabi kepada semua umatnya  
Jaga lima sebelum datangnya lima  
Pertama jaga muda sebelum tuamu  
Kedua jaga kaya sebelum miskinmu  
Ketiga jaga sempat sebelum sempitmu  
Jaga sehat sebelum sakitmu  
Jaga hidup sebelum matimu*

*Selagi kau sehat bekerja yang giat  
Usia yang muda jangan kau sia-sia  
Selagi kau kaya jangan foya-foya  
Gunakanlah harta di dalam bertaqwa*

*Agar dirimu tidak merugi  
Dalam hidup yang singkat ini  
Agar kau tidak menyesal nanti  
Di saat menghadap Ilahi*

Lagu ini menyerukan hadis Nabi SAW yang harus diikuti dan diaplikasikan dalam kehidupan umatnya. Karena, hal itu merupakan salah satu wujud keimanan manusia terhadap Allah SWT yaitu percaya kepada Rasul-Nya yang membawa risalahnya. Para rasul diutus oleh Allah SWT lengkap dengan mukjizat-mukjizat serta pengetahuan-pengetahuan yang tidak bisa dijangkau oleh manusia biasa. Mukjizat rasul sangat didambakan oleh umatnya sebagai penolong kelak saat manusia memasuki alam kedua setelah alam dunia dan pengetahuan-pengetahuan yang disampaikan oleh para rasul merupakan wahyu Allah SWT

---

<sup>56</sup>Al-Ghazali, *40 Dasar Agama Menurut Hujjah al-Islam*, terj. M. Zaid Su'di. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.h.33-34.

yang diturunkan melalui perantara malaikat. Oleh sebab itu, segala yang dikatakan oleh para rasul merupakan wahyu Allah bukan hawa nafsu mereka.<sup>57</sup>

Nabi Muhammad merupakan rasul terakhir sebagai pelengkap semua risalah yang telah disampaikan oleh para rasul terdahulu. Beliau juga dijadikan Allah sebagai pemimpin untuk umat manusia sebagai penuntun kejalan kebaikan dan meninggalkan jalan yang sesat, serta menjadikan pelengkap dan penguat keimanan dengan kesaksian melalui kalimat *“Tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan nabi Muhammad ialah utusan Allah”*. Begitu tinggi kedudukan nabi Muhammad SAW, sehingga Allah menyandingkan nama Muhammad sebagai pendamping-Nya.<sup>58</sup>

Oleh sebab itu, sebagai umat yang tidak sempat bertemu nabi Muhammad SAW hendaklah mempercayai semua ajaran-ajaran yang pernah beliau sampaikan dengan cara mengikuti segala yang diajarkan baik perkataan perbuatan yang dilakukan beliau yang termuat dalam hadis-hadisnya sebagai penuntun kedua bagi manusia setelah Alquran.

### **C. Nilai Pendidikan di Bidang Akhlak dalam Lirik Lagu Rhoma Irama**

#### **1. Keramat**

Hai manusia, hormati ibumu  
Yang melahirkan dan membesarkanmu

Darah dagingmu dari air susunya  
Jiwa ragamu dari kasih-sayanganya  
Dialah manusia satu-satunya  
Yang menyayangimu tanpa ada batasnya

---

<sup>57</sup>Al-Ghazali, *40 Dasar Agama Menurut Hujjah al-Islam*, h.17

<sup>58</sup>Ibid, h.18

Doa ibumu dikabulkan Tuhan  
 Dan kutukannya jadi kenyataan  
 Ridla Ilahi karena ridlanya  
 Murka Ilahi karena murkanya

Bila kau sayang pada kekasih  
 Lebih sayanglah pada ibumu  
 Bila kau patuh pada rajamu  
 Lebih patuhlah pada ibumu

Bukannya gunung tempat kau meminta  
 Bukan lautan tempat kau memuja

Bukan pula dukun tempat kau menghiba  
 Bukan kuburan tempat memohon doa  
 Tiada keramat yang ampuh di dunia  
 Selain dari doa ibumu jua

Seorang ibu adalah orang yang rela mempertaruhkan nyawa demi lahirnya sang buah hati. Ibu adalah sosok paling penyayang yang dengan penuh kesabaran merawat sang bayi mungil, yang setiap keinginannya hanya dibahasakan dengan tangisan, bahasa yang terkadang menjengkelkan bagi sang pendengar. Ibulah sosok yang tegar menghadapi kenakalan anak-anak yang membuat orang marah. Tidak sekali atau dua kali kenakalan itu di lakukan, bahkan berulang-ulang. Namun, ibu tetap sabar menghadapi dan terus menasehati buah hati untuk tidak melakukannya lagi. Cinta ibu juga yang membuat sang anak mampu menghadapi masa remaja yang penuh dengan emosi, gejala muda yang agak sulit terkendali. Tapi, semua itu terasa mudah dilalui melalui perhatian ibu yang penuh kasih sayang.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup>Ahmad Sudirman Abbas. Mukjizat Doa dan Air Mata Ibu, cet 1, Jakarta : Qultum Media, 2009, h. 43

Makna moral dari lirik di atas, terdapat dalam kata “doa ibumu”. Jadi dapat dikatakan bahwa simbol seorang ibu merupakan perantara terkabulnya suatu doa. Dalam konteks ini, tentunya seorang ibu yang sholehah adalah seorang ibu yang memiliki kedekatan dengan Tuhan. Karena doa merupakan ruh dari ibadah. Dalam lirik ini terdapat pesan “berbakti kepada ibu” sebagai bentuk perwujudan akhlak seorang anak kepada ibunya. Al-Qur’an secara tersirat menyebutkan pada surah Al-Israa (23) yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Apabila dianalisis lebih lanjut pemilihan kata pada lirik atau syair di atas, dalam analisis semiotik memiliki hubungan satu sama lain. Doa ibu berkaitan dengan Tuhan. Selanjutnya kata ibu dan doa dihubungkan dengan gunung, lautan, dukun dan kuburan. Secara simbolik bahwa doa manusia terkabul melalui perantara ibu bukan dengan *wasilah* (perantara) gunung, lautan, dukun maupun kuburan. Maka secara simbolik pada lirik di atas, memuat nilai moral (akhlak) kepada ibu dan moral (akhlak) kepada Tuhan (Allah).

Sosok seorang ibu dalam Islam begitu agung dan dihormati. Allah SWT berfirman dalam surah Luqman ayat 14 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam syair lagu *Keramat* adalah

- a. Syair lagu *Keramat* menyampaikan tentang perjuangan dan pengorbanan seorang ibu untuk anak anaknya. Kita dapat merasakan langsung kebenaran itu melalui indera kita. Ada dua hal yang telah dilakukan ibu untuk kita anaknya, yaitu melahirkan dan membesarkan anak-anaknya. Mari kita lihat apa yang dialami seorang ibu ketika melahirkan anaknya. Pertama, seorang ibu akan mengalami sakit yang luar biasa ketika melahirkan anaknya ke dunia. Kedua, ditengah kesakitannya ia pun harus berjuang mengerahkan seluruh tenaganya untuk mengeluarkan sang anak dari rahimnya. Semua itu harus dihadapi seorang diri dengan mempertaruhkan jiwa dan raga. Tugas seorang ibu ternyata tidak sampai di situ saja. Ia harus membesarkan anak-anaknya hingga tumbuh dewasa dan dapat hidup mandiri. Proses membesarkan seorang anak tidaklah mudah. Berbagai hal dilakukan ibu untuk membesarkan kita anak-anaknya, 1) Memenuhi Kebutuhan Fisiologis dan Psikis, 2) Merawat dan Mengurus Keluarga dengan Sabar, Mesra dan Konisten., 3) Peran Ibu Sebagai Pendidikan yang Mampu Mengatur dan Mengendalikan anak, 4) Ibu sebagai Contoh dan Teladan, 5) Ibu Sebagai Manajer yang Bijaksana, 6) Ibu Memberi Rangsangan dan Pelajaran.<sup>60</sup>
- b. Pada bait berikutnya dalam lirik yang berbunyi “Doa ibumu dikabulkan Tuhan” dan “kutukannya menjadi keramat” tersirat sebuah pesan religiusitas yang ingin disampaikan Rhoma lewat lirik lagunya. Ada dua pesan yang terkandung di dalamnya. Pertama, manusia hendaklah ingat

---

<sup>60</sup>Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, cet. 6, Jakarta: Gunung Mulia, 2001, h. 31.

bahwa doa ibu sangatlah penting dalam kehidupan. Doa ibu mendatangkan keberkahan. Oleh karena itu, bila ingin mendapatkan kebaikan mohonlah doa ibu. Kedua, manusia jangan pernah menyakiti hati ibunya, karena bila seorang ibu sampai mendoakan keburukan maka kita dapat tertimpa bencana. Kebenaran religiusitas yang disampaikan syair *Keramat* harus kita ingat sebagai kunci kebahagiaan.

- c. Syair lagu keramat berikutnya yang berbunyi, Bukannya gunung tempat kau meminta Bukan lautan tempat kau memuja Bukan pula dukun tempat kau menghiba Bukan kuburan tempat memohon doa.

Bait ini merupakan sindiran Rhoma terhadap perilaku manusia, yang telah banyak menyimpang dari kebenaran ilmiah. Manusia meminta pada gunung yang jelas benda mati yang tak dapat berbuat apapun, memuja lautan yang dianggap sama dengan pencipta (Tuhan), bahkan sampai menghiba-hiba memohon pertolongan pada dukun, yang sama-sama makhluk ciptaan Tuhan. Ironisnya lagi kuburan dijadikan tempat meminta. Suatu hal yang sudah tidak bisa diterima oleh keilmuan ataupun akal sehat.

Semua kebenaran yang disampaikan Rhoma lewat lirik lagunya, jelas mengajak kita untuk melihat dan menyadari bahwa ibu adalah seseorang yang sangat berjasa pada kehidupan manusia. Ibu harus kita hormati, Ibu harus kita sayangi. Lewat ungkapan-ungkapan sederhana yang digunakan dalam lirik lagunya. Kita tahu bahwa kebenaran yang disampaikan Rhoma bukanlah omong kosong belaka. Kebenaran yang disampaikan bukan hanya dapat diterima oleh indera kita. Namun, dapat dibuktikan secara ilmiah maupun religius.

Dengan demikian, kesimpulan dari nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat kita petik dari syair *Keramat* untuk dapat kita terapkan dalam kehidupan, yaitu:

- a. Kita harus menghormati seorang ibu karena ibu telah melahirkan dan membesarkan kita.
- b. Apabila kita memohon kebaikan maka mohonlah doa ibu.
- c. Doa ibu doa yang paling keramat di muka bumi oleh karena itu kita jangan sampai menyakiti hati seorang ibu. Kutukannya dapat menjadi kenyataan.
- d. Seorang ibu harus mampu melahirkan dan membesarkan anak- anaknya.
- e. Seorang anak harus memohon Ridho ibu karena Ridho Allah bergantung pada ridho ibu pada anak-anaknya.

## 2. Yatim Piatu

Yatim piatu, malang nasibmu  
Semoga Tuhan selalu  
Melimpahkan rahmat-Nya padamu  
(Amin, Allahumma Amin)

Yatim piatu, besarkan hatimu  
Di dalam mengarungi  
Hidup yang penuh tantangan ini  
(Amin, Allahumma Amin)

Wahai semua kawan  
Atasmu kewajiban  
Menyantuni mereka dan mengasihinya

Sungguh engkau manusia  
Yang tiada beriman  
Bila pada mereka tak belas kasihan

Wahai para hartawan  
Coba ulurkan tangan  
'Tuk membantu mereka dalam kehidupan

Sungguh engkau manusia

Pendustakan agama  
Apabila mereka engkau sia-sia  
(Amin, Allahumma Amin)

Anak yatim adalah mereka yang sudah tidak memiliki orang tua lagi dan keluarga yang memeliharanya.<sup>61</sup> Mereka anak yang menderita, lemah (dluafa'), dan menjadi korban kehilangan kasih dan sayang orangtua baik di bidang pendidikan ataupun di bidang yang lain.

Anak yatim ialah seorang anak yang masih kecil, lemah dan belum mampu berdiri sendiri yang ditinggalkan oleh orangtua yang menanggung biaya penghidupannya. Sebagai anak yang hidup penuh dengan penderitaan dan serba kekurangan pastilah mempunyai keinginan yang wajar baik dari segi fisik maupun segi mental, untuk itulah anak-anak yatim membutuhkan kehadiran orangtua asuh. Yaitu orang yang mengikhlaskan dan mengorbankan diri termasuk harta untuk merawat mereka.<sup>62</sup> Melalui orangtua asuh mereka dapat memperoleh nafkah dan kebutuhan sehari-hari, selain mendapat perhatian dan kasih sayang yang cukup. Bahkan mereka bisa mendapat bimbingan dan pendidikan yang berkaitan dengan pengetahuan, moral dan agama. Sehingga dirinya mampu mengarungi bahtera kehidupannya sendiri sebagaimana anak-anak yang lain.

Islam adalah agama sempurna yang menyeluruh tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, juga mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, yang diturunkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW. Untuk disampaikan

---

<sup>61</sup>Syaikh Mahmud Syaitut, *Metodologi Al-Qur'an*, (Solo: Ramadhani, 1991), h.116.

<sup>62</sup>Muhsin M. K, *Mari Mencintai Anak Yatim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 2.

kepada seluruh umat manusia karena Islam itu membawa rahmat bagi seluruh alam bila diterapkan di tengah-tengah umat manusia.

Pengasuhan anak yatim adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin dan mengelola. Menurut kamus Bahasa Indonesia asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak, membimbing (membantu dan melatih), memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) dan menjaga supaya anak (orang) dapat berdiri sendiri.<sup>63</sup>

Kondisi anak yatim yang mutlak membutuhkan uluran tangan dan perhatian yang besar dari orang-orang yang peduli nasib mereka. Orang-orang ini dikenal dengan wali asuh. Mereka menanggung biaya hidup dan biaya pendidikan serta sarana pendidikan lainnya. Eksistensi wali asuh bagi anak yatim merupakan upaya mengentaskan nilai-nilai kemanusiaan, utamanya dari keluarga ekonomi lemah dan atau ayah yang tidak meninggalkan warisan. Pencanangan wali asuh memberi dampak positif bagi perkembangan mental mereka, sebab dengan eksistensi wali asuh akan berkurang bilangan anak yatim yang terlantar.

Dalam beberapa kitab disebutkan bahwa orang yang berhak, dalam artian orang yang berkewajiban mengasuh anak yatim, adalah sebagai berikut.

- a. Jika anak tersebut sudah dapat memilih atau sudah tidak lagi membutuhkan pelayanan perempuan, maka orang yang ditunjuk menjadi wali untuknya diambil dari keluarganya sesuai dengan urutan tertib hukum waris, yaitu siapa yang berhak mendapat warisan terlebih dahulu.

---

<sup>63</sup>Dessy Anwar, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya: Karya Abditama, 2001) h.65

b. Jika anak tersebut belum dapat memilih, para ahli fiqih berpendapat bahwa kerabat ibu lebih didahulukan dari kerabat ayah dan urutannya sebagai berikut:

- 1) Nenek dari pihak ibu
- 2) Kakek dari pihak ibu
- 3) Saudara perempuan sekandung dari anak tersebut
- 4) Saudara perempuan se ibu
- 5) Saudara perempuan se ayah
- 6) Kemenakan perempuan sekandung
- 7) Kemenakan perempuan ibu se ibu
- 8) Saudara perempuan ibu sekandung
- 9) Saudara perempuan ibu se ibu
- 10) Saudara perempuan ibu se ayah
- 11) Kemenakan perempuan ibu se ayah
- 12) Anak perempuan saudara laki-laki sekandung
- 13) Anak perempuan saudara laki-laki se ibu
- 14) Anak perempuan saudara laki-laki se ayah
- 15) Bibi dari ibu sekandung
- 16) Bibi dari ibu se ibu
- 17) Bibi dari ibu se ayah

Urutan perwalian tersebut merupakan urutan-urutan yang dapat ditunjuk oleh hakim pengadilan agama untuk menjadi wali bagi seorang anak, apabila ternyata orang tua si anak sebelum meninggal tidak menunjuk wali untuk

anaknyanya. Penunjukan tersebut diambil dari salah seorang diantara mereka mulai dari kerabat terdekat menurut garis keturunannya.<sup>64</sup>

Hak pengasuhan anak dalam hukum Islam dikenal dengan istilah hadhanah, yang artinya adalah hak dan kewajiban orangtua untuk memelihara dan mendidik anak mereka dengan sebaik-baiknya. Pemeliharaan ini mencakup masalah ekonomi, pendidikan dan segala sesuatu yang menjadi kebutuhan pokok si anak. 35 Pemeliharaan dan pengasuhan anak berlaku antara dua unsur yang menjadi rukun dalam hukumnya yaitu pengasuh yang disebut hadhin dan anak yang diasuh yang disebut mahdhun. Keduanya harus memiliki dan memenuhi syarat wajib agar pengasuhannya menjadi sah.<sup>65</sup>

Hak asuh juga mencakup tanggung jawab, bagaimana cara mengasuh, memberi pelayanan yang semestinya didapat oleh si anak dan juga mencukupi kebutuhan hidupnya. Selanjutnya tanggung jawab pemeliharaan berupa pengawasan dan pelayanan serta pencukupan nafkah anak tersebut bersifat kontinu sampai anak tersebut mencapai batas umur yang legal sebagai orang dewasa yang telah mampu berdiri sendiri. Berdiri sendiri dalam hal ini dimaksudkan bahwa anak tersebut telah mampu melaksanakan kewajibannya dan mengetahui tanggung jawab di dalam hidupnya karena anak tidaklah sama dengan orang dewasa yang mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian

---

<sup>64</sup>Bahder Johan Nasution & Sri Warjiati, *Hukum Perdata Islam*, Bandung: Mandar Maju, 1997, h. 45-46

<sup>65</sup>Salman Hadawi Ahmad, *Hadhonah dan Hadniah Dalam Hukum Islam*, Pelita Ilmu, Surabaya, 2007, h.20

terhadap realita kehidupan, anak-anak lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya dari aturan-aturan yang bersifat memaksa.<sup>66</sup>

Munculnya wali asuh dapat mengantarkan anak yatim menjadi cerdas, bertakwa dan terampil. Sebaliknya, apabila mereka dibiarkan terlantas maka justru akan mengantarkan mereka menjadi gelandangan dan sekelompok anak tanpa kecerdasan, keterampilan dan keimanan. Kasih sayang (*afection*) memegang peranan penting dalam perkembangan mereka. Kasih sayang yang seharusnya diberikan orang tua sendiri (ayah) telah hilang. Oleh karena itu wali asuh sebagai pengganti sangat diharapkan memberi afeksi, sekalipun afeksi tersebut bukan asli. Bagaimana cara memberi kasih sayang yang mereka terima dan mengajarkan, bahwa selain mereka boleh menerimanya dan mereka pun akan belajar memberi kasih sayang. Hal ini akan membantunya untuk berkembang dalam suatu keseimbangan, sehingga di kemudian hari mereka bukan hanya mampu memiliki toleransi terhadap orang lain, tetapi juga mampu menumbuhkan perasaan kasih sayang kepada lingkungan.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam lirik yatim piatu adalah:

- a. Menjadi teman Rasulullah SAW di surga nanti.
- b. Menumbuhkan sikap lemah lembut.
- c. Menjauhkan diri dari sifat kikir.
- d. Menjadi pengikut setia Rasulullah SAW.
- e. Bertambah rezekinya.

---

<sup>66</sup>M. Yahya Harahap, Hukum Perkawinan Nasional, Medan : Zahir Trading,, 1975, h. 204

### 3. Ghibah

Mengapa kau suka membukakan aib sesama  
Ke sana ke mari kau cerita keburukannya  
Semut yang di seberang lautan jelas kelihatan  
Tapi gajah di pelupuk mata tiada kelihatan  
Oh keterlaluan

Janganlah kau sibuk mencari kelemahan orang  
Periksa dirimu masih adakah kekurangan  
Semut yang di seberang lautan jelas kelihatan  
Tapi gajah di pelupuk mata tiada kelihatan  
Oh keterlaluan

Pabila kau tahu ruginya menggunjing orang  
Pasti kau tak mau untuk melakukan itu  
Maukah kautanggung dosa dari orang lain  
Sedangkan pahalamu kauberikan kepadanya  
Jangan Anda berbuat ghibah

Siapa yang suka membuka aib temannya  
Berarti dirinya lebih hina dan tercela  
Siapa yang suka menggunjingkan sesamanya  
Berarti dia suka makan bangkai saudaranya  
Jangan Anda berbuat ghibah

Kata *ghibah* dalam bahasa Indonesia mengandung arti umpatan, yang diartikan sebagai perkataan yang memburuk-burukkan orang.<sup>67</sup>

*Ghibah* secara syar'i yaitu menceritakan tentang seseorang yang tidak berada di tempat dengan sesuatu yang tidak disukainya. Baik menyebutkan aib badannya, keturunannya, akhlaknya, perbuatannya, urusan agamanya, dan urusan duaniannya.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup>W.J.S. Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 1336.

<sup>68</sup>Hasan Sa'udi, *Jerat-jerat Lisan* ( Solo: Pustaka Arafah, 2003), h. 14.

Yusuf Al Qardhawi mendefinisikan makna *ghibah* adalah suatu keinginan untuk menghancurkan orang, suatu keinginan untuk menodai harga diri, kemuliaan dan kehormatan orang lain, sedang mereka itu tidak ada di hadapannya”.<sup>69</sup> Sebagaimana dalam firman Allah dalam surah Al-Hujarat ayat 12 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا  
وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا  
فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Jadi *ghibah* dapat dipahami menceritakan orang lain yang tidak ada di tempat, berupa kekurangan atau sesuatu yang tidak disukainya. *Ghibah* dapat dilakukan dengan lisan, dan tulisan. Seperti halnya *ghibah* yang sering dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Pulau Rakyat, *ghibah* dilakukan dengan perbuatan saling berkomentar di jejaring media sosial *facebook*, karena biasanya jika sudah asik berbalas komentar dengan teman maka akan bercerita tanpa disadari aib keluarga dan orang lain diikutkan menjadi bahan untuk dibicarakan.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam lirik *ghibah* ialah *ghibah* dalam bentuk kekufuran, yaitu apabila ia berbuat *ghibah* pada seorang (yang tidak berhak untuk di *ghibah*), maka kemudian dikatakan kepadanya: “jangan ber-*ghibah*!” (padahal dalam hatinya ia tahu bahwa dia sedang meng-*ghibah*).

---

<sup>69</sup>Yusuf Al Qardhawi, *Al Halal Wa al Haram Fi al Islam* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1993), h. 305.

#### 4. Adu Domba

Adu domba, adu domba, mengadu domba  
 Domba dipertarungkan  
 Adu domba, adu domba, mengadu domba  
 Domba dipertaruhkan

Demi keuntungan domba jadi korban  
 (Di-a-du dom-ba)  
 Demi kesenangan domba kesakitan  
 (Di-a-du dom-ba)

Adu domba, adu domba, mengadu domba  
 Domba dipertarungkan  
 Adu domba, adu domba, mengadu domba  
 Domba dipertaruhkan

Domdomba domba, babadom domba  
 (Adu domba)  
 Domdomba domba, babadom domba  
 (Adu domba)  
 Domdomba domba, babadom domba

Sayang-sayang seribu kali  
 Domba-domba tak menyadari  
 Kasihan, aduhai kasihan  
 Domba-domba pun bermusuhan

Hentikanlah hentikan itu kezaliman  
 Janganlah dan janganlah kau mengadu domba

Adu domba, adu domba, mengadu domba  
 Sungguh suatu dosa  
 Adu domba, adu domba, mengadu domba  
 Perbuatan tercela

Demi keuntungan domba jadi korban  
 (Di-a-du dom-ba)  
 Demi kesenangan domba kesakitan  
 (Di-a-du dom-ba)

Adu domba, adu domba, mengadu domba  
 Domba dipertarungkan  
 Adu domba, adu domba, mengadu domba  
 Domba dipertaruhkan

Domdomba domba, babadom domba  
 (Adu domba)  
 Domdomba domba, babadom domba

(Adu domba)  
Domdomba domba, babadom domba

Jadilah seorang gembala  
Di antara kawanan domba  
Binalah dan peliharalah  
Kerukunan antara domba  
Bila ada orang suka memecah-belah  
Maka dia dikatakan pengadu domba

Adu domba, adu domba, mengadu domba  
Domba dipertarungkan  
Adu domba, adu domba, mengadu domba  
Domba dipertaruhkan

Demi keuntungan domba jadi korban  
(Di-a-du dom-ba)  
Demi kesenangan domba kesakitan  
(Di-a-du dom-ba)

Adu domba, adu domba, mengadu domba  
Sungguh suatu dosa  
Adu domba, adu domba, mengadu domba  
Perbuatan tercela

Adu domba

Dalam lirik lagu “Adu Domba” mengungkapkan dalam lagunya bahwasanya banyak pihak-pihak tertentu yang mengadu domba demi kepentingan mereka sendiri tanpa melihat dampak bagi orang lain, selain itu dampak yang akan terjadi adalah permusuhan yang meyebabkan perpecahan. Seperti halnya dalam liriklagu tersebut “*kasihan aduhai kasihan Domba-Domba pun bermusuhan*” lirik lagu tersebut mendeskripsikan bahwasannya dampak dari adu domba bisa menyebabkan permusuhan atau perpecahan. Dari lirik lagu tersebut dapat diajarkan pada peserta didik mengenai ukhuwah. Oleh karena itu, penggunaan lagu Rhoma Irama dikarenakan makna yang terkandung banyak sekali yang berkaitan dengan akhlak dan diatas adalah beberapa lagu yang disajikan oleh peneliti yang bertkaitan dengan akhlak.

Istilah adu domba (*namîmah*) adalah menyebarkan omongan kepada orang banyak yang berisi provokasi dan niat jahat.<sup>70</sup> Dalam Al-Qur'an diharamkan atas tindakan berbuat *namîmah* (adu domba), sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah Al-Qalam ayat 10-11:

وَلَا تُطْعَمُ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾ هَمَّازٍ مَّشَاءٍ بِنَمِيمٍ ﴿١١﴾

Berkata Ibnu Katsir dalam tafsirnya, "*Firman Allah Shubhanahuwata'alla, "Yang kesana kemari menghambur fitnah".* Yaitu orang yang berjalan kesana kemari dikalangan orang banyak, menabur benih permusuhan dikalangan mereka, menukil pembicaraan dengan tujuan mengadu domba di antara sesama, perilaku jelek seperti ini adalah pemangkas".

Secara etimologi, dalam bahasa Arab, adu domba bermakna suara pelan atau gerakan. Secara istilah pada dasarnya adu domba adalah menceritakan perkataan seseorang kepada orang yang menjadi bahan pembicaraan. Namun bentuk adu domba tidak harus seperti itu. Tolak ukur adu domba adalah setiap pembeberan perkara yang tidak disukai untuk diungkapkan, baik yang tidak suka itu orang yang menjadi sumber berita atau orang yang diberi tahu atau yang lain, baik isi berita berupa ucapan ataupun perbuatan, baik isi pembicaraan itu sebuah aib atautkah bukan.

Menurut Imam Abu Zakaria Yahya bin Syarifin Nawawi definisi adu domba adalah merekayasa omongan, menghasut, memprovokasi untuk

---

<sup>70</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Ensiklopedia Akhlak Muslim: Berakhlak dalam Bermasyarakat*, (Jakarta: Mizan Publika, 2014), h.301.

menghancurkan manusia.<sup>71</sup> Al-Baghawi rahimahullah mengatakan bahwa adu domba adalah mengutip suatu perkataan dengan tujuan untuk mengadu domba antara seseorang dengan si pembicara. Adapun Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalaani rahimahullah menjelaskan bahwa adu domba adalah membeberkan sesuatu yang tidak suka untuk dibebarkan. Baik yang tidak suka adalah pihak yang dibicarakan atau pihak yang menerima berita, maupun pihak yang lainnya.

Adu domba juga dapat berbentuk memprovokasi atau memanas-manasi situasi agar terjadi perselisihan. Perilaku mengadukan ucapan seseorang kepada orang lain dengan tujuan merusak dan menciptakan perselisihan adalah salah satu faktor yang menyebabkan terputusnya ikatan persaudaraan/persahabatan, serta menyulut api kebencian dan permusuhan antar sesama manusia.

## 5. Judi.

Judi (judi), menjanjikan kemenangan  
 Judi (judi), menjanjikan kekayaan  
 Bohong (bohong), walaupun kau menang  
 Itu awal dari kekalahan  
 Bohong (bohong), walaupun kau kaya  
 Itu awal dari kemiskinan

Judi (judi), meracuni kehidupan  
 Judi (judi), meracuni keimanan  
 Pasti (pasti), karena perjudian  
 Orang malas dibuai harapan  
 Pasti (pasti), karena perjudian  
 Perdukunan ramai menyesatkan

Yang beriman bisa jadi murtad, apalagi yang awam  
 Yang menang bisa menjadi jahat, apalagi yang kalah  
 Yang kaya bisa jadi melarat, apalagi yang miskin  
 Yang senang bisa jadi sengsara, apalagi yang susah

---

<sup>71</sup>Imam Ghazali, *Bahaya Lisan dan Cara Mengatasinya*, terj. A.Hufaf Ibriy (Surabaya: Tiga Dua, 1995), h. 188

Uang judi najis tiada berkah

Perjudian sejak dulu sampai sekarang makin banyak dan beragam bentuk, bagai jamur yang tumbuh subur meski sudah dimusnahkan. Walaupun dimusnahkan kadang pelaku judi melakukan kembali dengan cara sembunyi-sembunyi. Di zaman sekarang, judi merasuk keseluruhan lapisan masyarakat, baik kaya sampai miskin dengan beragam bentuk perjudian seperti bentuk permainan, taruhan dan sebagainya. Judi memang menjanjikan kesejahteraan bagi yang menang tanpa lelah melakukan pekerjaan. Sehingga membuat masyarakat yang mempunyai pikiran instan pastilah akan tergiur dengan iming-iming banyaknya uang yang akan didapat.

Dalam lagu “judi” di atas, menjelaskan bagaimana nilai-nilai akhlak buruk perjudian sangat merugikan orang. Perjudian merupakan salah satu perilaku yang dapat merusak akhlak dan keimanan. Karena, dari perjudian akan muncul keinginan untuk terus menang bagaimana pun caranya hingga meminta bantuan dukun, akibatnya menjadikan keimanan kepada Allah SWT akan runtuh yang menjurus pada syirik. Selain itu, dunia perjudian sangat rentan terjadi gesekan dan perkelahian akibat munculnya rasa iri dengki antara yang kalah dengan yang menang. Pada bait selanjutnya bagaimana pengaruh judi pada manusia. Sebagaimana firman Allah SWT, dalam surah al-Maaidah ayat 90-91 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلٍ  
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ

الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيُضِدُّكُمْ عَنِ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ

مُنْتَهُونَ ﴿٦١﴾

Perjudian merupakan jalan instan. Jalan instan ini sangat merugikan sebagian pihak, khususnya bagi yang kalah. Allah SWT sangat membenci perilaku umatnya yang hanya diam tidak mau berusaha dalam melakukan pekerjaan dengan jalan tidak hallal. Hal ini sesuai dengan uraian al-Ghazali mengenai akhlak buruk dan cara pemeliharaannya. Anggota badan yang perlu dipelihara dari akhlak buruk ada tujuh yaitu perut, mata, lidah, telinga, tangan, kemaluan dan kaki. Jika salah satunya terjermus pada maksiat, maka yang lain akan mengikuti. Itulah anggota badan yang harus dipelihara tidak hanya secara lahir, juga diikuti dengan batin yaitu hati karena jika hati ini baik seluruh anggota badan akan baik, tetapi sebaliknya bila hati tidak baik maka semuanya akan melakukan hal yang buruk.

Oleh karena itu, judi merupakan hal yang dilarang oleh agama karena sangat erat hubungannya dengan perut dan kebutuhan lainnya. Jika uang yang didapat dari jalan yang haram walaupun hasil didapat banyak, tetapi uang didapat untuk memenuhi hidupnya tidak akan mendapat barokah dari Allah SWT. Sedangkan uang didapat dari pekerjaan hallal, maka akan terasa berokah meskipun hanya sedikit.